

**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY
HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO**



SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Hasim Ashari

121211049

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasim Ashari

Nim : 121211049

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Judul Skripsi : Representasi Nasionalisme dalam Film "Rudy Habibie" Karya Hanung Bramantyo

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Bidang Subtansi Materi

Semarang, 12 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Solihati, M.A
NIP. 196310171991032001



Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198002022009012003

PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “RUDY
HABIBIE” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Disusun oleh:

Hasim Ashari

121211049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji:

~~Ketua/Penguji I~~

H. M. Alfanji, M.Ag.
NIP: 197108301997031003

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP: 196310171991032001

Penguji III

Dr. Ilvas Supena, M.Ag
NIP: 19720410 200112 1 003

Penguji IV

Nur Cahyo. H. W, S.T, M.Kom.
NIP: 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hj. Siti Solihati, M.A
NIP: 19631017 199103 2 001

Pembimbing II

Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I
NIP: 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal, 6 Agustus 2018



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP: 19610727 200003 1 001


iii

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2018



The image shows a yellow and green postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "TGL. 20" in the middle, and "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. A signature is written over the stamp, and the name "Hasim Ashari" is printed below it. The stamp also features a small emblem of the Indonesian national flag.

Hasim Ashari
NIM. 121211049

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang Maha Pengasih dan tak pilih kasih. Segala kuasa milikNya, yang telah memberikan hamba segala petunjuk untuk menjalani hidup insya Allah di jalan yang benar dan diridloi oleh-Nya.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya kelak di *yaumul akhir*.

Penulis yakin, tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait, skripsi dengan judul Representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie* karya Hanung Bramantyo tidak mungkin akan selesai. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, utamanya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awalludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. M. Chodzirin, M.Kom selaku wali studi yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingannya selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang..
4. Dr. Hj. Siti Solihati, MA, selaku Dosen Pembimbing Bid. Substansi Materi yang selalu sabar memberikan waktu, diskusi, curhatan, serta nasehat dalam pengerjaan penelitian ini bagi penulis serta memberikan pelajaran tentang arti penting semangat dan kesabaran dalam mengerjakan penelitian ini.
5. Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Bid. Metodologi yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Dakwah yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Bapak dan Ibu, yang selalu memberikan doa restu, selalu mengajarkan arti berusaha dalam menggapai cita-cita
8. Kakek dan Nenek, yang selalu menyemangati dalam mengarungi kehidupan.
9. Istri dan Anakku, yang selalu menemaniku dikala mengerjakan sekripsi.
10. Adik-adikku, yang menjadi penyemangat hidup.
11. Keluarga besar Ma'had Ulil Albab, untuk segala semangat, dukungan, dan bersedia direpotkan dalam berbagai hal, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

12. Teman-teman KPI B angkatan 2012, teman-teman RISMAF, teman-teman Perum BPI, serta saudara yang berada di Perum Wates Permai yang tak bisa kusebutkan satu persatu.
13. Dan teman-teman seperjuangan yang telah lama tak jumpa, yang dekat maupun jauh, serta semua rekan-rekan yang teringat maupun terlupakan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang sesuai dari Allah. Amin.

Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

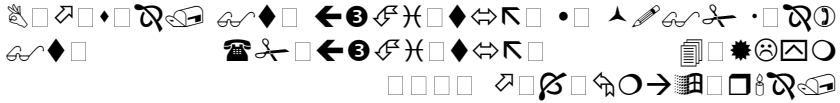
Semarang, 11 Juli 2018

MOTTO

Tadi sudah berlalu

Nanti belum tahu

Sekarang? Lakukan!



Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Rad:11).

Sekarangmu kamu ubah. Persoalanya sekarang itu datangya cepat sekali dan tidak ada pengulangan (Candra Malik dalam tayangan Suluk Maleman).

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk orang tua, keluarga, dan rekan-rekanku.

ABSTRAK

Hasim Ashari, 121211049, Representasi Nasionalisme Dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo.

Negara Indonesia yang majemuk ini tidak akan terjadi disintegrasi jika nilai nasionalisme ini diaktualisasikan. Nasionalisme Indonesia saat ini merupakan sikap nasionalisme dalam mengisi kemerdekaan bukan lagi sikap nasionalisme anti kolonialisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk nasionalisme dalam film *Rudy Habibie* dan mengetahui representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuadran simulakra. Kuadran simulakra menurut Jean Baudrillard memiliki empat tahapan proses simulakra. Baudrillard menggambarkan simulakra menggunakan empat kuadran (kuadran kotak) yang saling berhubungan, dalam tahapan analisis peneliti menggunakan, kuadran I: citra film merupakan cermin realitas, kuadran II: citra film menutup realitas, kuadran III: citra film menghapus realitas, kuadran IV: citra film merupakan simulasi murni atau tanpa ada realitas sesungguhnya.

Hasil dari penelitian Film *Rudy Habibie* menunjukkan beberapa citra nasionalisme. *Pertama*, cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, solidaritas, dan rela berkorban. Cinta tanah air direpresentasikan melalui adegan-adegan yang bermuatan identitas bangsa Indonesia, baik berupa bahasa, makanan khas, maupun ekspresi kebudayaan daerah. *Kedua*, solidaritas direpresentasikan melalui adegan-adegan saling menguatkan dan saling tolong-menolong antar manusia. *Ketiga*, representasi rela berkorban dalam film *Rudy Habibie* ditempatkan pada adegan kerelaanberkorban seorang tokoh dalam hal harta dan raga untuk membangun negeri. Citra nasionalisme yang dibangun film *Rudy Habibie* merupakan sebuah simulasi yang sebagian di antaranya diambil dari realitas nyata. Film tersebut membangun citra nasionalisme yang ditunjukkan melalui sikap cinta dan bangga bertanah air Indonesia serta solidaritas dan rela berkorban kebanyakan masuk ke dalam Kuadran I, yang berarti citra merupakan cermin dari realitas.

Kata kunci: Representasi, Nasionalisme, Film *Rudy Habibie*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAKS	x
DAFTAR ISI ..	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	10
3. Sumber Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II	: KERANGKA TEORI	
	A. Kajian Nasionalisme.....	15
	1. Pemahaman Nasionalisme.....	15
	2. Nasionalisme Dalam Islam.....	17
	3. Nasionalisme Sebagai Materi Dakwah.....	21
	B. Kajian Tentang Film.....	28
	1. Pemahaman Film.....	28
	2. Genre Dalam Film.....	35
	3. Film Sebagai Refleksi Sosial Budaya.....	38
	C. Kajian Tentang Representasi & Kuadran Simulakra	39
BAB III	: NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE	
	A. Profil Film Rudy Habibie.....	42
	B. Sinopsis Film Rudy Habibie.....	44
	C. Narasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie	45
BAB IV	: REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE	
	A. Cinta Tanah Air.....	59
	B. Solidaritas.....	66
	C. Rela Berkorban.....	68

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Saran.....	72
C.	

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

TABEL

TABEL 3.1	47
TABEL 3.2	47
TABEL 3.3	49
TABEL 3.4	50
TABEL 3.5	51
TABEL 3.6	53
TABEL 3.7	54
TABEL 3.8	55
TABEL 3.9	57

GAMBAR

GAMBAR 3.1	46
GAMBAR 3.2	47
GAMBAR 3.3	48
GAMBAR 3.4	49
GAMBAR 3.5	50
GAMBAR 3.6	52
GAMBAR 3.7	53
GAMBAR 3.8	55
GAMBAR 3.9	56
GAMBAR 4.1	60
GAMBAR 4.2	61
GAMBAR 4.3	62
GAMBAR 4.4	63
GAMBAR 4.5	65
GAMBAR 4.6	65
GAMBAR 4.7	66
GAMBAR 4.8	66
GAMBAR 4.9	67
GAMBAR 4.10	69
GAMBAR 4.11	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat majemuk dengan berbagai bahasa, agama, dan suku bangsa. Jika masing-masing elemen masyarakat hanya melihat kepentingan golongan atau dirinya sendiri, negara akan mengalami disintegrasi sosial, yakni keadaan berpecah-belah. Situasi disintegrasi dapat berujung pada keruntuhan bangsa dan negara (Moesa, 2007: 176).

Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan solusi untuk mengatasi persoalan disintegrasi. Terlebih pada awal abad ke-21 ini, revitalisasi nilai-nilai nasionalisme menjadi hal yang teramat penting. Hal ini dikarenakan, arus globalisasi yang terjadi pada masa ini, di samping membawa banyak kemudahan bagi warga dunia, juga membawa dampak negatif yang berisiko dapat mengantarkan masyarakat suatu negara, termasuk masyarakat di Indonesia, pada kondisi disintegratif.

Bisa dilihat kasus seorang pelajar sekolah swasta ML (16) harus berbaring lemah di rumah sakit Puri Pondok Indah karena mengalami pembacokan ketika tawuran antara tiga sekolah di jalan Arjuna Pancoran, Kembangan Selatan, Kembangan Jakarta Barat. Para siswa yang tawuran menggunakan berbagai senjata tajam untuk melukai lawannya, kasus ini terjadi hanya masalah

ingin menunjukkan kekuatan sekolah siswa yang tawuran (Metro.Sindonews.com, 5-02-2018). Hal ini dapat menunjukkan negatif kondisi disintegratif di Indonesia, oleh sebab itu sangat dibutuhkan penanaman nilai nasionalisme.

Sebagai paham/ajaran yang lahir dari Barat (Eropa), nasionalisme diserap pelajar-pelajar pribumi yang bersentuhan dengan pendidikan Eropa. Kemunculan Sarekat Islam (SI), Indische Partij, dan peristiwa politik-kebudayaan Sumpah Pemuda 1928 merupakan penanda munculnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi (Siroj, dkk., 2015: 17).

Sikap nasionalisme sering dihubungkan dengan kolonialisme, sebab nasionalisme pada zaman penjajahan merupakan antitesis kolonialisme. Melihat latar belakang kemerdekaan Indonesia, keberhasilan nasionalisme yang dilakukan oleh rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan adalah mutlak antitesis cara berpikir kolonial (Muljana, 2012: 8). Namun, sesungguhnya nasionalisme tidak semata-mata terimplementasikan dalam konteks kolonialisme. Andaikata sikap nasionalisme bergantung pada kolonialisme, maka nasionalisme akan berhenti setelah kolonialisme lenyap.

Setelah kolonialisme tidak lagi ada, seharusnya sikap nasionalisme berubah, yang sebelumnya pengabdian terhadap bangsa melalui antikolonialisme menjadi pengabdian terhadap bangsa baik dalam bidang pendidikan, budaya, dll., sesuai dengan

konteks zaman. Jelaslah bahwa aktualisasi nasionalisme sangat diperlukan sekarang ini.

Nilai-nilai nasionalisme saat ini banyak disampaikan melalui media film, dikarenakan film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditas yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan, dan pendidikan (Trianton, 2013: ix). Dengan demikian, film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme.

Pada suatu kehidupan modern, film merupakan bagian dari kehidupan yang tersedia dalam berbagai bentuk, seperti di bioskop, dalam tayangan televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (*laser disc*). Sebagai bentuk tontonan, film memiliki waktu putar tertentu. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Film juga menarik bagi penonton dikarenakan ada unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu (Sumarno, 1996: 22). Kelebihan film sebagai media penyampai nilai nasionalisme adalah, *pertama*, secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak membuat pesan yang disampaikan lebih efektif diterima penonton; *kedua*, gambarnya yang hidup dapat mengurangi keraguan terhadap

penerimaan pesan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2009: 426).

Film Indonesia yang bermuatan pesan-pesan nasionalisme, antara lain yaitu film *Tjoet Nja' Dhien* (1988), *Merah Putih* (2009), dan *Sang Kiai* (2013). Ketiga film tersebut merepresentasikan pesan-pesan nasionalisme melalui adegan-adegan perjuangan melawan kolonialisme. Penelitian tentang nasionalisme dalam film menjadi penting untuk diteliti karena banyak berbagai negara yang terjadi pemberontakan seperti di Timur Tengah maupun di Eropa karena hilangnya rasa nasionalisme pada warganya.

Salah satu film terbaru yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme adalah film berjudul *Rudy Habibie* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Pesan nasionalisme dalam film tersebut tidak ditampilkan melalui adegan-adegan perang melawan penjajah, melainkan melalui perjuangan sang tokoh untuk memajukan Indonesia dalam bidang teknologi kedirgantaraan.

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini bercerita tentang masa muda seorang visioner bernama Rudy (panggilan kecil Bacharuddin Jusuf Habibie) jauh sebelum dia dikenal sebagai teknokrat dan Presiden Ke-3 Republik Indonesia. Film ini resmi tayang di seluruh bioskop tanah air tanggal 30 juni 2016. Durasi film ini adalah 2 jam 22 menit atau 142 menit.

Dalam film ini, diceritakan bahwa Rudy sangat ingin membuat pesawat untuk memenuhi pesan almarhum ayahnya: menjadi “mata air”, menjadi berguna untuk orang banyak, khususnya untuk Indonesia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Untuk mewujudkan impiannya tersebut, keluarga Rudy berkorban membiayainya kuliah di RWTH Aachen, Jerman Barat. Di sana kehidupan Rudy bersama teman-teman sesama mahasiswa asal Indonesia dipenuhi rasa rindu rumah, arti persahabatan, dan cinta.

Sama seperti film kebanyakan, film tersebut juga dibalut dengan kisah percintaan. Kisah cinta dalam film tersebut digambarkan dengan tokoh bernama Ayu yang diam-diam mencintai Rudy, namun harus “kalah” karena Rudy memilih Ilona. Selain orang tuanya, Ilona merupakan penyemangat Rudy untuk terus pantang menyerah. Namun, pada akhir cerita, cinta Ilona harus pupus juga karena Rudy lebih mencintai Indonesia.

Kecintaan Rudy terhadap Indonesia ditunjukkan dengan keberanian menolak perintah dari Presiden Indonesia saat itu, Ir. Soekarno, untuk ikut berperang membebaskan Irian Barat dengan alasan demi mempertahankan generasi muda, khususnya kaum terpelajar, sebagai penerus bangsa. Rudy beranggapan bahwa jika para pemuda diminta maju berperang, akan banyak yang gugur di medan perang. Jika hal itu terjadi, menurutnya, bangsa Indonesia akan kehilangan banyak calon penerus. Karena penolakan Rudy tersebut, PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia) terbagi menjadi dua kelompok. Percecokan semakin menjadi, namun akhirnya dubes

Indonesia yang berada di Jerman menyetujui agar PPI tetap berfokus pada teknologi kedirgantaraan.

Film *Rudy Habibie* berhasil mendapat penghargaan Film Terpuji pada ajang Festival Film Bandung 2016, mengalahkan empat nominator lainnya, yaitu *3*, *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, *Jingga*, dan *My Stupid Boss* (Susanti, 2016, entertainment.kompas.com).

Mengacu pada penjelasan di atas, setidaknya film *Rudy Habibie* memiliki dua keunggulan sebagai berikut. (1) Memiliki cerita tentang anak muda yang bakal mengemban beban mengisi kemerdekaan. Film tersebut menunjukkan bagaimana anak muda seharusnya mengisi kemerdekaan dengan semangat kecintaan pada tanah air; dan (2) Kesesuaian konteks nasionalisme yang terkandung dalam film tersebut dengan jenis nasionalisme yang dapat diterapkan pada masa kini, yaitu nasionalisme dalam mengisi kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Representasi Nasionalisme dalam Film *Rudy Habibie* karya Hanung Bramantyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*?

2. Bagaimanakah representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*.
- b. Untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wacana tambahan dan sebagai dasar maupun pembandingan bagi penelitian lain yang serupa, terutama dalam bidang penelitian dakwah dan komunikasi, khususnya tentang representasi sebuah film dalam dunia penyiaran.

- b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan mendapatkan gambaran dalam film *Rudy Habibie* yang berkaitan dengan nasionalisme;
- 2) Menjadi bahan masukan bagi dunia perfilman untuk membuat film yang berkualitas;

- 3) Mengajari masyarakat untuk meleak media; dan
- 4) Memberi masyarakat pengetahuan tentang film *Rudy Habibie*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan yang dianggap sesuai dengan topik penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Representasi akhlakul *mahmudah* dan *mazmumah* dalam program “*Oh ternyata*” di trans TV oleh Rizki Agustya Putri (2015). Tujuan Penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: Mengetahui representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam program “*Oh Ternyata*” di Trans TV. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan simulakra Jean Baudrillard untuk mengetahui bahasa non verbal yang menggambarkan akhlak *Mahmudah* dan *Mazmumah*. Dalam penelitian ini, Rizki menyimpulkan bahwa Akhlak Mahmudah dalam tayangan drama “*Oh Ternyata*” adalah sikap sabar, ikhlas, dan suka menolong. Akhlak Mazmumah adalah sikap melakukan memperlakukan kekerasan dengan memukul, serta memaki Upik dengan perkataan yang buruk dan sikap sombong, yang terdapat pada setiap scene ketika Upik dianiaya oleh ayahnya dan majikan neneknya..

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agustya Putri terdapat persamaan dengan yang penulis buat yaitu terdapat pada pendekatan simulakra Jean Budrillard, sedangkan terdapat perbedaan pada objek dan subjek penelitian.

Kedua, Nilai-nilai Nasionalisme dalam film *Sang Kyai* oleh Ichwanus Sholichiyah (2014). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film *Sang Kyai*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam film *Sang Kyai* terdapat beberapa nilai nasionalisme yaitu; pertama, nilai kesatuan, kedua, nilai solidaritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah terdapat persamaan pada objek penelitian “nasionalisme”, sedangkan pada subjek, metode dan pendekatan yang dilakukan berbeda.

Ketiga, Representasi Nasionalisme dalam film “Merah Putih” oleh Christina Ineke Widiastuti (2012). Tujuan Penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: Mengetahui representasi Nasionalisme yang ada dalam film “Merah Putih”.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian tersebut secara denotase film “Merah Putih” menceritakan perjuangan tentara Indonesia yang

berperang mati-matian melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan konotasi masih terbatas bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, senjata bambu runcing maupun perang.

Penelitian yang dilakukan oleh Cristina terdapat persamaan dengan yang penulis buat yaitu pada objek penelitian, yaitu nasionalisme, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatan analisis yang digunakan.

Keempat, “Nasionalisme dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film *Habibie dan Ainun*)” oleh Wahyu Iskandar (2014). Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Habibie dan Ainun*.

Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah janji Habibie untuk membangun Indonesia, representasi tanda-tanda rencana setelah selesai studi untuk membangun Indonesia, dan representasi tanda-tanda rencana pekerjaan Habibie untuk Indonesia.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal objek penelitian, yaitu “nasionalisme”, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatan analisis yang digunakan.

Kelima, “Representasi *Dakwah bil Hal* dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I*” oleh Taqiyusinna (2014). Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui secara keseluruhan representasi *dakwah bil hal* yang disampaikan melalui film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I*.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan simulakra Jean Baudrillard. Hasil dari penelitian tersebut adalah, Representasi *dakwah bil hal* dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I* terbagi dalam dua bidang, yakni syariah dan akhlak. Representasi *dakwah bil hal* dalam bidang syariah adalah shalat, berjilbab, dan puasa, sedangkan dalam bidang akhlak adalah sabar, menahan emosi dan memaafkan kesalahan orang, saling menolong, berperilaku baik terhadap tetangga, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Taqiyusinna memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan tersebut terletak pada pendekatan analisis yang digunakan, yaitu pendekatan simulakra Jean Budrillard. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitian.

Keenam, “Representasi Pesan Moral dalam Film *Rudy Habibie* karya Hanung Bramantyo” oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai (2017). Tujuan yang hendak dicapai penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pesan moral dalam film *Rudy Habibie*.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan moral dalam film *Rudy Habibie* adalah (1) melihat hubungan manusia dengan Tuhan; (2) melihat hubungan manusia dengan manusia; dan (3) melihat hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan tersebut terletak pada pendekatan analisis yang digunakan, yaitu pendekatan simulakra Jean Budrillard. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitian.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya adalah deskriptif, dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna di balik fakta dan dilihat dari tujuannya adalah menemukan teori (Yahya, 2010: 9).

Sedangkan dilihat dari karakternya, penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan

menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moloeng, 2014 : 11).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuadran Simulakra Jean Baudrillard. Baudrillard mengembangkan teori yang berusaha memahami sifat dan pengaruh komunikasi massa. Ia mengatakan media massa menyimbolkan zaman baru, bentuk produksi dan konsumsi lama telah memberikan jalan bagi semesta komunikasi yang baru, dunia yang dikonstruksi dari model atau simulakra (Piliang,2004:6).

Simulacra adalah dunia dimana kebenaran (*truth*) diambil alih oleh kontruksi-kontruksi kebenaran yang bersifat fiktif, retorik, dan palsu (*pseudo-truth*) selain itu simulacra adalah dunia yang dibentuk oleh permainan citra (*game of image*), retorika, serta trik pengelabuhan informasi (Piliang, 2003: 285).

Jean Baudrillard berpendapat :*“The simulacrum is never what hides the truth-it is truth that hides the fact that there is none”* (Baudrillard, 1994:1).

Simulacra adalah tidak bersembunyi, dan dapat dilihat secara kasat mata, seperti pada dialog antar tokoh yang diatur dalam skenario. Dialog antar tokoh di televisi, misalnya dapat dilihat sebagai game of image. Model dialog yang telah diatur skenarionya, yang memiliki tujuan utama pada pembangunan citra (*image building*) suatu lembaga yang tampak hancur

ketimbang pada substansi dialog itu sendiri. Simulacra merupakan dunia yang di dalamnya berlangsung permainan hukum wacana (Piliang, 2003: 286).

Pemahaman mengenai simulacra menurut Baudrillard yang dikutip Piliang adalah sebuah duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur (Piliang, 2004: 58).

2. Definisi Konseptual

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah simulasi berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar, baik bergerak maupun tidak. Representasi yang berupa bayangan dari realitas yang mendalam, topeng dan kerusakan realitas yang digambarkan, serta topeng dari ketidakhadiran realitas mendalam, bahkan tidak memiliki cabang dari banyaknya realitas, ketiganya merupakan proses menuju hasil murni dari simulacra (Baudrillard, 1994:2).

Nasionalisme adalah suatu paham kesetiaan terhadap negara-bangsa tanpa memandang ras, bahasa, agama, sejarah, adat istiadat, dan penguasa setempat, guna memajukan negara-bangsa dan mempertahankan kedaulatannya.

Untuk mengetahui adanya sikap nasionalisme maka diperlukan indikator nasionalisme, maka indikator nasionalisme yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Anti kolonialisme

- b. Persatuan dan kesatuan
- c. Cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
- d. Mengisi kemerdekaan,
- e. Solidaritas
- f. Rela berkorban
- g. Adil kepada negara.

Setelah melihat data, maka peneliti membatasi indikator menjadi tiga yaitu: cinta tanah air, solidaritas, dan rela berkorban.

Penelitian difokuskan pada representasi sebagai simulasi, atau penggambaran peran dalam film *Rudy Habibie*. Fokus penelitian adalah representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*.

3. Sumber Data

Sumber adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. (Soewardji, 2012: 147). Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil data primer dari VCD (*Video Compact Disk*) film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo. Film tersebut kemudian peneliti capture setiap adegan yang mengandung tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian. Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Idrus, 2009: 61). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Data Primer penelitian ini adalah film Rudy Habibie. Film tersebut kemudian penulis capture setiap adegan yang menggambarkan nasionalisme.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan teori baru (Moleong, 1993: 103). Analisis data peneliti di mulai dari peninjauan kembali terhadap dokumentasi yang peneliti dapatkan. Kemudian peneliti menganalisis dari proses gambar yang menjadi simulasi dan mulai menganalisis gambar-gambar yang sudah dikelompokkan pada capture yang menggambarkan nasionalisme menggunakan pendekatan

kuadran simulacra Jean Baudrillard. Empat Kuadran Simulacra atau simulasi menurut Baudrillard yaitu :

It is the reflection of a profound reality, it masks and denatures a profound reality, it masks the absence of profound reality, it has no relation to any reality whatsoever, and it is its own pure simulacrum (Baudrillard,1994: 6).

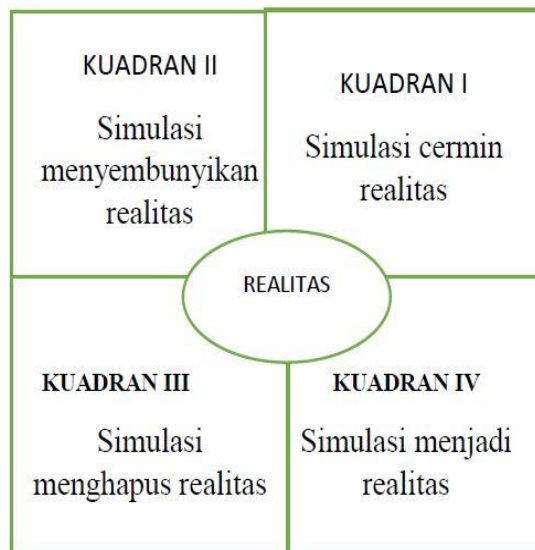
Pertama, *It is the reflection of a profound reality* (Citra adalah cermin dari realitas). Disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi.

Kedua, *It masks and denatures a profound reality* (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

Ketiga, *It masks the absence of a profound reality* (Citra menutup ketidakadaan [menghapus] dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

Keempat, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum.* (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra

adalah kemurnian simulakrum itu sendiri).Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri.Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan.Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri. (Syahputra: 2011, 241)



Sumber: Syahputra, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, 2011: 258

Maka peneliti memulai tahap analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, mengamati film *Rudy Habibie*. Meng-*capture* adegan yang merupakan representasi Nasionalisme.

Kedua, Membuat plot sinopsis dan *capture* adegan yang menggambarkan Nasionalisme.

Ketiga, Menafsirkan satu persatu tanda yang telah diidentifikasi dalam tayangan tersebut. Untuk mempermudah dalam menganalisis maka peneliti membuat bagan analisis dan mengelompokkan adegan yang merepresentasikan Nasionalisme dalam film Rudy Habibie.

Keempat, merepresentasikan nasionalisme dalam film Rudy Habibie, serta menentukan bentuk nasionalisme yang terkandung dalam *capture* tersebut.

F. Sistem Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini maka penulis menyusun dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Film, Nasionalisme dan Representasi

Pada bab ini diuraikan mengenai Film, Nasionalisme dan Representasi.

Bab III : Sinopsis dan Capture film Rudy Habibie.

Bab ini mendeskripsikan film Rudy Habibie, dan *capture* Nasionalisme dalam film Rudy Habibie.

Bab IV : Analisis kuadran simulacra terhadap representasi Nasionalisme dalam film Rudy Habibie.

Menganalisis Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie menggunakan pendekatan kuadran simulacra dari data yang berupa potongan-potongan adegan dalam tayangan yang peneliti jadikan foto.

Bab V : Penutup

Pada bab ini terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Nasionalisme

1. Pemahaman Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai (1) Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri; sifat kenasionalan; dan (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (KBBI, 1995: 610).

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa merupakan suatu kelompok masyarakat yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan pengertian secara politik adalah masyarakat dalam suatu pengertian yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi di luar dan di dalam (Yatim, 1999: 57).

Disamping definisi bahasa diatas, Yatim (dalam Fikri, 2013:19) menyebutkan terdapat beberapa definisi lain mengenai nasionalisme, di antaranya:

- a. Huszer dan Stevenson: Nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
- b. L. Stoddard: Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
- c. Hans Kohn: Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi. Kohn (1984:11) mengatakan nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan sesuatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi –tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Dari beberapa definisi di atas, maka bisa ditarik benang merah bahwa nasionalisme adalah suatu paham

kesetiaan terhadap negara-bangsa tanpa memandang ras, bahasa, agama, sejarah, adat istiadat, dan penguasa setempat, guna memajukan negara-bangsa dan mempertahankan kedaulatannya.

Listyarti dan Setiadi (2008:34) membagi bentuk-bentuk nasionalisme menjadi enam bentuk, sebagai berikut:

- a. Nasionalisme kewarganegaraan (Nasionalisme Sipil), adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jeanjacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya. Di antara tulisannya yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contract Social* (Kontrak Sosial).
- b. Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme, adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
- c. Nasionalisme romantik (disebut pula nasionalisme organik, nasionalisme identitas), adalah nasionalisme etnis yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah (organik) dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras.

- d. Nasionalisme budaya, adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti kulit (ras) atau bahasa.
- e. Nasionalisme kenegaraan, merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan, yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
- f. Nasionalisme agama, adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Selain bentuk-bentuk nasionalisme untuk melihat nasionalisme di setiap negara, maka perlu indikator yang dapat melihat nasionalisme dalam film, maka peneliti membagi tujuh indikator, yaitu:

- a. Anti kolonialisme
- b. Persatuan dan kesatuan
- c. Cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
- d. Mengisi kemerdekaan
- e. Solidaritas
- f. Rela berkorban
- g. Adil kepada negara

2. Nasionalisme dalam Islam

Nasionalisme adalah konsep modern yang muncul pada abad ke-17, bersamaan dengan lahirnya konsep negara-bangsa. Di Barat (Eropa), nasionalisme muncul sebagai wujud perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki pemuka agama dan bangsawan).

Meskipun masih terjadi perdebatan tentang konsep nasionalisme dalam Islam, di sini penulis memilih pendapat bahwa Islam lebih menekankan bagaimana pemerintahan itu mampu mengantarkan rakyatnya menuju *baldah tayyibah wa rabbun gafur* QS. As-Saba' [34]: 15.

Hal ini, tercermin dari pendapat Kiai Wahab Chasbullah ketika ditanya Soekarno tentang nasionalisme. Kiai Wahab menjelaskan bahwa nasionalisme yang ditambah *bismillah*, itu Islam. Orang Islam yang melaksanakan agama secara benar akan menjadi nasionalis (Siroj,dkk., 2015:18).

Dilihat dari dimensi kesejarahan, nasionalisme di dalam Islam terkait dengan lahirnya Piagam Madinah (*mitsaq al-madinah*), yang oleh para ahli politik islam, seperti Montgomery Watt (1988) dan Bernard Lewis (1994) dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya negara nasional (*nation-state*) dan menempatkan Nabi Muhammad Saw., tidak sekedar sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin negara. Pada waktu itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam, atau komunitas yang menolong nabi yang dikenal

anshar, bukan pula hanya dihuni oleh sahabat nabi yang berasal dari Makah yang disebut *Muhajirin*. Akan tetapi, Madinah juga dihuni oleh golongan lain dan juga umat agama lain, seperti Yahudi, Nasrani, dan bahkan mereka yang masih menyembah berhala (*musyrikin*), serta mereka yang memiliki kepercayaan lain, seperti kaum penyembah api (*majusi*). Mereka ini (penduduk Madinah) disatukan oleh nabi bukan dengan memakai sentimen agama. Akan tetapi, mereka disatukan dengan sentimen kepemilikan bersama, yakni bagaimana mempertahankan Madinah dari segenap ancaman yang datang dari luar, berupa serangan atau ancaman apa pun.

Selain itu, Al-Qur'an juga ikut membicarakan tentang nasionalisme, sebagai bukti bahwa Allah sangat menganjurkan hambanya untuk cinta terhadap bangsanya. Seperti kisah Nabi Ibrahim as dalam surat Al-Baqarah ayat 126, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (البقرة: 126)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. (Q.S. Al-Baqarah:126)

Dalam ayat ini jelas menunjukkan bagaimana wujud cinta Nabi Ibrahim kepada tanah airnya dengan

mendoakannya dalam tiga hal: menjadi negeri yang aman sentosa, penduduknya dilimpahi rizqi, dan penduduknya beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal ini menunjukkan sifat nasionalisme Nabi Ibrahim mendoakan seperti itu karena kecintaan terhadap negerinya.

Adapun mengenai ayat 126, maka Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللَّهِ وَأَمْنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا فَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُقَطَّعُ عُضَاهُهَا.

Artinya: “Sesungguhnya Nabi Ibrahim telah mengharamkan Baitullah dan mengamankannya, dan aku mengamankan Madinah diantara kedua batasnya, tiak boleh diburu binatang buruannya dan tidak boleh ditebang pohon-pohonnya”

Abu Hurairah r.a. berkata:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الشَّعْرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص.م، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ ص.م قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدَنَّا اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَأَنْتَ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ ثُمَّ يَدْعُوا أَصْعَرَ وَيُنَادِي لَهُ فَيُعْطِيهِ أَصْعَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوَلَدَانِ

Artinya: “ Biasa orang-orang jika melihat pohon pertama berbuah, maka dibawa kepada Nabi saw., kemudian jika diterima oleh Nabi saw., lalu berdoa, “Ya Allah berkatilah buah-buah kami, berkatilah kota Madinah ini, dan berkatilah takaran

gantangan kami dan katian kami, Ya Allah sesungguhnya Ibrahim hamba , Khalil dan nabi-Mu, dan aku juga hamba dan nabi-Mu an Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk kota Makkah dan aku berdoa kepada-Mu untuk kota Madinah seperti doa Ibrahim untuk Makkah dan seperti itu”. Kemudian nabi saw. memanggil anak kecil dan memberikan buah itu kepadaanya”.

Anas r.a mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Tholhah:

الْتَمِسْ لِي غُلَامًا مِنْ غُلَمَانِكُمْ يَخْدُمُنِي فَخَرَجَ بِي أَبُو طَلْحَةَ يُرِدْفُنِي وَرَاءَهُ فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م كُلَّمَا نَزَلَ. وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ: ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَأَهُ أُخِذَ قَالَ: هَذَا جَبَلٌ يُجِبُّنَا وَنَحْبُهُ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَكُمْ فِي مَدَّهِمْ وَصَاعِهِمْ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَكُمْ فِي مَكِّيهِمْ وَبَارِكْ لَكُمْ فِي صَاعِهِمْ وَبَارِكْ لَكُمْ فِي مَدَّهِمْ

Artinya: “Carikan untukku pelayan yang dapat melayani aku, maka Abu Tholhah keluar dari rumah sambil memboncengkan aku dibelakangnya, maka sejak itu aku menjadi pelayan Nabi saw. di madinah maupun dalam bepergian. Kemudian jika Nabi saw. akan masuk kota Madinah dan bepergian dan tampak bukit Uhud beliau bersabda, “Bukit Uhud itu cinta pada kami dan kami juga cinta padanya”, kemudian ketika akan masuk kota Madinah bedoa, “YaAllah aku mengharamkan apa yang di antara dua gunung ini sebagaimana Ibrahim mengharamkan Makkah, Ya Allah berkatilah untuk penduduk Madinah

takaran, sha', dan mud mereka, ya Allah berkatilah timbangan mereka, sha', dan mud mereka”

Dalam riwayat Anas r.a. ada tambahan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفَيَّ مَا جَعَلْتَهُ بِمَكَّةَ مِنَ الْبِرَّةِ

Artinya: “Ya Allah jadikan untuk Madinah lipat dua kali dari berkat yang di Makkah”

3. Nasionalisme Sebagai Materi Dakwah

a. Pengertian dakwah

Dakwah merupakan aktifitas mengajak, memanggil dan menyeru orang lain agar mengikuti perintah dan petunjuk Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping itu dakwah mengandung pengertian, “mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menurut ada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”, dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) atau “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”. Bahasa keadaan dalam konteks dakwah ini meliputi segala hal

yang berhubungan dengan keadaan mad'u baik fisiologis maupun psikologis (Mubasyaroh, 2014:2).

Ada beberapa komponen yang terlibat dalam proses dakwah yaitu:

1) Da'i

Da'i merupakan pelaku (pemberi dakwah), disamping itu da'i juga merupakan sumber dakwah karena dia sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan dakwah.

2) Mad'u, merupakan penerima (sasaran dakwah).

Sebagai sasaran dakwah mad'u dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin yang meliputi; laki-laki dan perempuan; berdasarkan pendidikannya yaitu dari tingkatan SD (MI), SMP (MTs), SMA(MA) dan sarjana Strata satu (S1), dsb.

3) Materi (Pesan Dakwah)

Secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu akidah, syar'iah dan akhlak. Disamping ketiga materi pokok tersebut, dalam dakwah juga memungkinkan diberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mu'amalah, ibadah maupun materi keislaman yang lain tergantung

kondisi mad'u dan kesesuaiannyadengan situasi dan kondisi.

b. Nasionalisme sebagai Materi Dakwah

Nasikun, dkk. (1996:130) mengatakan kedudukan agama dan negara berbeda, tidak sama, bahkan bisa dikatakan secara singkat, tidak sejajar. Menurut pendapatnya, agama ada karena diwahyukan, sedangkan adanya negara setelah agama bergumul dengan kenyataan yang terjadi. Dan yang paling pokok, agama adalah dasar segalanya, sedangkan negara sebatas sebagai penjaga agama yang memungkinkan keseluruhan nilai-nilainya berkembang.

Sikap nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi negara-bangsa. Walaupun agama dan negara berbeda, tetapi banyak ulama yang mendakwahkan perlunya sikap nasionalisme atau cinta tanah air, seperti slogan yang sering kita dengar “NKRI Harga Mati”, itu merupakan slogan nasionalisme untuk mempertahankan negara Indonesia.

Sebagai contoh, KH. Syaifudin mendasarkan nasionalisme pada sabda nabi bahwa cinta negara adalah bagian dari iman (*hubb al-wathan min al-iman*). Sejarah nabi menjelaskan bahwa ketika beliau diperintah oleh Allah untuk berhijrah dari kota Makah ke Madinah, pada dasarnya beliau merasa berat dan enggan untuk

meninggalkan makah. Hal ini menunjukkan betapa cintanya nabi terhadap kota kelahirannya (Moesa, 2007:180).

Selain penjelasan atas ada beberapa sikap nasionalisme yang dapat menjadi materi dakwah, dalam hal ini peneliti mengambil yang sesuai dengan indikator nasionalisme.

1) Anti kolonialisme

Negara Indonesia dahulunya merupakan negara jajahan. Bentuk nasionalisme di negeri jajahan yang paling utama adalah menghapus kolonialisme. Jadi awal nasionalisme di Indonesia merupakan tunggal yakni menghapus kolonialisme (Muljana, 2008:9). Dalam hal ini, sikap anti kolonialisme dapat disamakan dengan pembebasan dari belenggu penjajah.

Al-Qur'an juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas. Dalam firman Allah:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (النساء: 75)

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!"(Q.S. An-Nisa':75).

2) Persatuan dan Kesatuan

Negara Indonesia terdiri atas 1705 pulau yang berjajar dari Sabang sampai Merauke. Rakyat Indonesia telah berjumlah lebih dari 239 juta jiwa. Bangsa kita memilih bentuk negara kesatuan karena bentuk itu sesuai dengan tuntunan jiwa Pancasila yang menghendaki persatuan dan kesatuan bangsa kita. Selain itu, bentuk itu sesuai dengan makna semboyan negara kita "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu juga (Kansil, 2011: 151). Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران: 103)

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat di atas menuntut sebuah bangsa untuk bersatu dan tidak bercerai berai untuk menuju kenikmatan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

3) Cinta Tanah Air dan Bangsa Berbangsa dan Bertanah Air Indonesia

Kansil (2011:155) mengatakan bahwa perasaan bangga terhadap identitas diri merupakan salah satu wujud cinta kepada tanah air. Perasaan bangga ini memiliki beberapa landasan, landasan tersebut adalah sebagai bangsa yang besar, memiliki aneka budaya, identitas bangsa Indonesia, semangat berkorban untuk negara dan bangsa Indonesia.

Menurut pandangan KH.Syaifudin, nasionalisme adalah “cinta negara” (*hubb al-wathan / al-wathaniyah*). Setiap orang seharusnya mencintai negara sebagai tempat tinggalnya. Seseorang yang lahir dan hidup di sebuah negara, ketika ia memiliki kecintaan terhadapnya dan sekaligus dibuktikan dengan perbuatan nyata maka ia telah memiliki rasa nasionalisme terhadap negaranya. Dalam bahasa Arab, pengertian *al-wathan* adalah sebuah lingkungan yang di dalamnya terikat dengan aturan tersebut.

Secara historis, KH. Syaifudin mendasarkan makna nasionalisme pada sabda Nabi bahwa cinta negara adalah bagian dari iman (*hubb al-wathan min al-iman*). Sejarah Nabi menjelaskan bahwa ketika beliau diperintah oleh Allah untuk berhijrah dari kota Mekah ke Madinah, pada dasarnya beliau merasa berat dan enggan untuk meninggalkan Mekah. Hal ini menunjukkan betapa cintanya Nabi terhadap kota kelahirannya (Moesa, 2007:180).

4) Mengisi Kemerdekaan

Setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kedaulatan dan berhasil mendirikan negara merdeka, perjuangan belum selesai. Perjuangan malah bisa dikatakan baru mulai, yaitu upaya menciptakan

masyarakat yang sejahtera lahir batinnya, sebagaimana diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 (Kansil, 2011: 159).

Latif (2014: 577) mengatakan bahwa masyarakat yang sejahtera memerlukan etos kerja yang gigih. Karena etos kerja erat kaitannya dengan jiwa kerohanian. Ambilah contoh ajaran Islam yang dianut sebagian besar penduduk negeri ini. Tak kurang dari 50 kali Al-Qur'an memuat kata kerja '*aqala*', yang berarti akal-pikiran. Secara tegas pula disebutkan bahwa '*tiadalah sesuatu bagi manusia, melainkan sesuai dengan apa yang dikerjakannya* (QS Al-Najm : 39). *Tiap-tiap orang bekerja sesuai dengan dengan keadaannya (bakatnya) masing-masing* (QS Al-Isra': 84). *Maka apabila telah selesai (dari suatu urusan), kerjaknlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain* (QS Al-Insyirah: 7).

5) Solidaritas

Nasionalisme lahir dari semangat solidaritas yang dianjurkan oleh agama Islam (Thoyib dan Sugiyanto, 2002: 138). Solidaritas umat inilah yang menimbulkan semangat anti penjajah. Pergerakan dan perjuangan melawan kekuasaan penjajah yang muncul di Indonesia membuktikan bahwa Islam mampu menjadi faktor pemersatu dan penggerak

bangsa menuju ambang kemerdekaan. Islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya solidaritas, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (التوبة: 41)

Artinya: Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan.(Q.S: At-Taubah: 41).

Ayat di atas menunjukkan pentingnya seseorang berjuang dengan harta maupun jiwa dengan cara yang baik, yaitu bersatu dalam memperoleh kemerdekaan dan ketenteraman bersama.

Agama Islam juga mengajarkan solidaritas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة: 2)

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran (Q.S. Al-Maidah: 2).

Ayat tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

6) Rela Berkorban

Rela berkorban mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri. Mempunyai kesetiaan terhadap bangsa dan Negara dengan memberi perhatian pada kepentingan umum (Wahyu, 2014: 4).

Rasa memiliki dan mencintai tanah air, bangsa, dan negara dengan mengembangkan persatuan itu pada akhirnya memerlukan apa yang diungkapkan oleh Bung Karno “semangat rela berjuang, berjuang mati-matian dengan penuh idealisme dan dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri”. Kerelaan berkorban demi kepentingan umum dan kemuliaan bersamalah yang bisa membuat yang lemah menjadi kuat, yang kuat mengasihi yang lemah (Latif, 2014: 318).

7) Adil Kepada Negara

Adil kepada negara, membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing (Wahyu, 2014: 4). Pembagian tugas ini dimaksudkan untuk mempertahankan integritas negara, bukan berarti pengecut, melainkan mengisi kekurangan yang ada. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفُرُوا كَآفَّةً قُلُوبًا نَّفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (النوبة: 122)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah:122).

Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini adalah kewajiban menuntut ilmu pengetahuan tentang agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek, jadi setiap seluruh ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan ilmu agama maka wajib dipelajari.

B. Kajian Film

1. Pemahaman Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek (Trianton, 2013: 1). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau

gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital (Hidayat, 2014).

Film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpanan gambar atau biasa disebut celluloid, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh Emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Bertitik tolak dari situ, maka film dalam arti tayangan audio-visual dipahami sebagai potongan-potongan gambar bergerak. Ada banyak literatur yang menjelelaskan film, berdasarkan banyak pengertian “film” semuanya mengerucut pada suatu pengertian yang universal. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video. (Javandalasta dalam Ariani, 2015: 324)

Keberhasilan pembuatan film maka dibutuhkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembuatan film. Pembuatan film membutuhkan kerjasama banyak orang/tim. Komunikasi antar tim juga sangat dibutuhkan. Setidaknya ada 10 unsur yang dibutuhkan dalam film yaitu:

a. Produser

Produser mengepalai department produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser juga akan mengambil resiko keuangan dengan

mengeluarkan uang mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdandai sepenuhnya (Effendi, 2009: 40).

b. Sutradara

Kerja sutradara dimulai dari membedah sekenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara bekerja sebagai pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing (Effendi, 2009: 42).

c. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi (Effendi, 2009: 17).

d. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan

konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (setting peristiwa) (Effendi, 2009: 45).

e. Penata Fotografi

Penata fotografi seringkali disamakan dengan operator kamera atau kameraman. Hal ini sebenarnya berbeda. Operator kamera atau kameraman merupakan orang yang mengoperasikan kamera, sedangkan penata fotografi merupakan pemimpin departemen yang mengkoordinir sejumlah operator kamera (Effendi, 2009: 46).

f. Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film. Tugas penata musik ini sangat mempengaruhi efek pengambilan gambar. Musik dapat memberikan efek yang ingin ditimbulkan oleh sutradara (Effendi, 2009: 68).

g. Penata Suara

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, penata suara bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop (Effendi, 2009: 68).

h. Pemeran

Pemeran atau cast bertugas untuk memrankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih kembali oleh sutradara (Effendi, 2009: 53).

i. Kameraman

Penyunting disebut juga kameraman yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (Effendi, 2009: 53).

j. Editor

Editor bekerja setelah film diproduksi. Editor bertugas membenahi kembali film yang mentah menjadi film yang matang untuk ditayangkan. Editor akan berdiskusi dengan sutradara dalam mengedit film mentah ini (Effendi, 2009: 82).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama

banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan. Setiap kepala departemen harus paham apa yang dibutuhkan dalam departemennya. Selain itu, adapula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

- a. Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect* (Effendi, 2009: 67-69).
 - 1) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Rudy Habibie* menggunakan bahasa Indonesia, Jerman, dan Jawa.
 - 2) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termaksud musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik (Effendi, 2009: 68).
 - 3) *Sound Effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effendi, 2009: 69).

- c. Visual terdiri dari angle, lighting, teknik pengambilan gambar dan setting.

1) *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

- a) *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
- b) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
- c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini

akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

a) Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

b) Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

c) Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

d) Cahaya Campuran (*Mix Lighting*)

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam

proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

a) *Full Shot* (FS)

Teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

b) *Long Shot Setting* (LSS)

Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

c) *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

d) *Over Sholdier Shot* (OSS)

Teknik ini mengambil objek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya,

sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

e) *Close up* (CU)

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

f) *Pan up* atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

g) *Pan down* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan teknik ini mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

4) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah.

Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

Film dapat dibagi sesuai dengan karakteristiknya, dikarenakan pentingnya mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut. Ardianto (2009:148) mengelompokkan Film menjadi film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

b. Film Berita

Film berita (*newsreel*) adalah film yang film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*).

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan

tersebut.

d. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenai tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Walt Disney.

2. Genre film

Genre menurut Pratista (dalam Mariyana: 2013) adalah jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama seperti *setting*/ latar, isi, dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Klasifikasi tersebut akan membawa sebuah film menjadi bermacam-macam jenis *genre* seperti horor, *thriller*, roman, komedi, musikal, petualangan, dan drama.

Pratista (dalam Hadi otevianus. 2015:3-6) mengatakan genre film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Menurut Pratista mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah,

sedangkan untuk jenis film induk primer adalah *genre-genre* pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.

a. Aksi

Film-film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya. Film-film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembak-menembak, perkelahian, balapan, ledakan, aksi kajar-kejaran serta aksi-aksi fisik menegangkan lainnya.

Genre aksi merupakan salah satu *genre* yang paling adaptif dibandingkan dengan *genre* lainnya, hal ini terlihat bahwa gener tersebut mampu berkombinasi dengan semua genre induk, seperti: petualangan, *thriller*, kriminal, fiksi-ilmiah, drama, komedi, perang, fantasi, dan bencana. Film-film aksi memiliki resiko pada biaya produksi yang besar karena menggunakan bintang-bintang populer serta adegan aksi yang spektakuler (Pratista, 2008, p. 13-14).

b. Drama

Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan

sangat luas. Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya seringkali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.

c. Epik Sejarah

Pratista menyatakan (dalam Otevianus. 2015:5) genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan aksori yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya.

Film epik sejarah juga banyak menyajikan aksi pertempuran dengan skala besar yang berlangsung lama. Tokoh utama biasanya merupakan sosok heroik yang gagah berani dan disegani oleh semua lawannya. Genre biografi merupakan pengembangan dari genre epik sejarah. Namun tidak seperti biografi, tingkat keakuratan cerita dalam film epik sejarah sering dikorbankan.

d. Horor

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas dihati penontonnya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing.

Biasanya, film horor ini dikombinasikan dengan beberapa genre film seperti genre supranatural yaitu genre film dimana didalamnya melibatkan makhluk gaib (hantu, vampire, atau manusia serigala), fiksi ilmiah yaitu genre film dimana didalamnya melibatkan makhluk angkasa luar (alien, zombie, atau mutan), serta thriller yaitu genre film yang melibatkan seorang psikopat. Pada umumnya, suasana setting film horor lebih cenderung pada ruangan atau tempat yang gelap yang didukung juga dengan adanya ilustrasi musik yang mencekam dengan kalangan remaja dan dewasa sebagai sasaran penonton dalam film horor ini.

e. Musikal

Pratista mengatakan (dalam Otavienus. 2015:5) film dengan *genre* musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut. Film dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita ringan yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang. Film musikal ini memiliki sasaran penonton yang lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak.

Menurut Jane Feuer (dalam Otavienus. 2015:6), siklus dalam film dengan genre musikal adalah berupa kumpulan panggung atau pentas musik pada awalnya yang kemudian berkembang sebagai sarana pertunjukan bagi para penyaji cerita di sepanjang tahun 1950-an, yang menunjukkan film dengan genre yang menunjukkan pemain cerita ikut menyanyi dan menari, dimana menyanyi dan menari tersebut terjadi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak seorang pun menganggapnya tidak wajar. Hingga perlahan-lahan, genre musikal berubah menjadi film yang mengangkat cerita tentang menyelenggarakan sebuah pertunjukan,

juga film yang mengangkat kisah penyelenggaraan sebuah pertunjukan, sebelumnya akhirnya menjadi lelucon yang merujuk pada diri sendiri.

f. Petualangan

Film dengan genre petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film dengan genre petualangan ini menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

3. Film Sebagai Refleksi Sosial Budaya

Film merupakan salah satu artefak budaya populer yang telah menjadi industri media massa. Harto Suprayogo (2017) mengatakan film memainkan fungsi sebagai baguan dari struktur besar. Baik mendukung penguatan struktur masyarakat, menguatkan nilai sosial politik tertentu, atau sebaliknya, men-*challenge status quo* dan nilai yang umum dipegang masyarakat.

Refleksi menurut KBBI adalah (1) gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar; (2) gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran; (3) cerminan; gambaran.

Penonton jika dikaitkan dengan film maka sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suprayogo, film adalah cerminan diri kita terdalam. Hasrat, keinginan, bahkan mungkin obsesi. Film mengisi kebutuhan kita akan suatu pencapaian yang sulit di capai pada kehidupan nyata. Atau, film memberi kita eskapisme juga untuk lepas sejenak dari diri kita sehari-hari.

Menurut Bell (dalam Astuti,2015:19), dalam film dimana proses penyampaian pesan itu terjadi dan perkembangan teknologi komunikasi serta kemunculan media baru menyebabkan individu semakin menjauhkan realitas, menciptakan sebuah dunia baru yaitu dunia virtual.

Sehingga sosial budaya yang digambarkan oleh film bisa merupakan suatu refleksi atau bahkan menciptakan realitas sendiri, tergantung produksi perfilman memberikan gambaran. Ketergantungan inilah yang membuat penyampaian pesan bisa berubah jika memasuki dunia virtual. Diskursus mengenai kebudayaan memasuki kondisi di dalamnya, tabir antara realitas dan fantasi semakin tipis. Banyak hal yang sebelumnya dianggap fantasi kini menjadi realitas, dan ini akan berpengaruh terhadap kebudayaan dan kehidupan manusia.

C. Kajian Representasi & Kuadran Simulakra

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen/suci (*sacramental order*). Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah simulasi.

Simulasi merupakan term dari teori Jean Baudrillard yang merupakan salah satu pemikir kunci yang terkait dengan postmodernitas di tahun 1970-an dengan gagasan-gagasan suatu efek dimana masyarakat semakin berkurang tingkat kesadaran mereka terhadap apa yang 'real' karena imaji yang disajikan oleh media. Bahwa setiap individu pada akhirnya akan termediasi, disebut Baudrillard sebagai '*ecstasy of communication*', karena 'hidup' di dalam layar komputer dan atau bahkan menjadi bagian dari padanya (Astuti,2015:19).

Seperti yang disampaikan oleh Astuti, Syahputra (2014: 240) mengatakan simulasi bekerja dengan memproduksi model yang dikemas dalam tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bukanlah melukiskan sebuah realitas seperti halnya dalam representasi. Tetapi tanda yang mengacu pada dirinya sendiri, menyalin dirinya sendiri. Simulasi menggambarkan sebuah visi tentang dunia yang diinformasikan melalui imajinasi-imajinasi. Simulasi merupakan kerja dari pemikir kotemporer Prancis, Jean Baudrillard. Baudrillard menyusun teorinya dari perjalanan panjang abstraksinya terhadap kehidupan sosial dalam seting kemajuan teknologi komunikasi. Oleh sebab itu, tingkat abstraksi dari teori simulasi Baudrillard sangat mendalam, bahkan dapat dikatakan keluar atau melebihi batas-batas ruang lingkup tersusunnya

sebuah teori. Di sini, Baudrillard mendorong sebuah teori keluar dari 'kebiasaannya' dengan membawa teori pada titik yang ekstrem sebagai sains solusi imajiner.

Pada tingkat ini, teori simulasi tidak lagi dapat dilihat dalam prespektif bagaimana dia bekerja tetapi harus dilihat bagaimana teori tersebut mampu memberi kemudahan memahami fenomena bahkan memiliki kemampuan memberikan proyeksi bagaimana masa depan kehidupan akan datang. Prespektif terakhir inilah yang digunakan oleh Kellner. Kellner melihat berbagai kajian Baudrillard sebagai fiksi sains yang mengantisipasi masa depan dengan membesar-besarkan kecenderungan masa kini dan memperingatkan mengenai apa saja yang akan terjadi jika kecenderungan tersebut berlanjut. (Syahputra: 2014, 240)

Simulasi merupakan proses penciptaan bentuk yang awalnya tidak ada. Baudrillard mengatakan proses simulasi dibagi menjadi empat tahap yang tergabung dalam empat kuadran yang saling berhubungan.

Pertama, *It is the reflection of a profound reality* (Citra adalah cermin dari realitas). Di sini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi.

Kedua, *It masks and denatures a profound reality* (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap

realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

Ketiga, *It masks the absence of a profound reality* (Citra menutup ketidakadaan [menghapus] dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

Keempat, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum*. (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri. (Syahputra: 2011, 241)

Dalam kehidupan, realitas selalu menampilkan wujudnya dalam cara yang berbeda. Kemunculan suatu realitas tidak dapat diduga, bahkan dalam kemunculannya suatu realitas tidak seperti yang dibayangkan. Realitas dapat berwujud dalam suatu yang beraturan, tetapi tidak jarang pula berwujud dalam ketidakberaturan. Realitas merupakan refleksi dari rasional dan juga refleksi dari suatu yang irasionalitas. Realitas dibangun dalam keliaran fantasi, ilusi, dan halusinasi manusia yang digerakkan oleh media (Astuti, 2015:19).

BAB III

DESKRIPSI FILM RUDY HABIBIE

A. Profil Film Rudy Habibie

Film *Rudy Habibie* atau *Habibie & Ainun 2* merupakan film yang berasal dari tanah air Indonesia dengan genre film drama. Film ini diadaptasi dari novel yang berjudul *Rudy Habibie* karya Gina S. Noer yang sekaligus penulis naskah cerita. Film ini telah meraih beberapa prestasi diantaranya dalam penghargaan festival film Bandung seperti Film Terpuji *Rudy Habibie* (MD Pictures), Pemeran utama wanita terpuji Chelsea Islan dan pemeran pembantu wanita terpuji Indah Permatasari. Film ini mengungguli film lain dimasa pemutarannya dengan penjualan tiket 230.108 lembar, dengan jumlah penonton 1.694.055 orang per 30 Juni 2016.

Rudy Habibie adalah film kedua produksi MD pictures setelah film pertamanya yang berjudul *Habibie & Ainun*. Film ini merupakan prekuil yang akan bercerita tentang sosok Bj. Habibie di kala muda yang akrab disapa dengan Rudy Habibie. Film ini dirilis serentak di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 30 Juni 2016.

Judul film	: Rudy Habibie
Tahun produksi	: 2016
Durasi	: 142 menit
Produser	: Manoj Punjabi
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Penulis skenario	: Gina S. Noer & Hanung Bramantyo
Perusahaan Produksi	: MD Entertainment

No.	Nama	Sebagai
1	Dhamoo Punjabi	Eksekutif Produser
2	Shania Punjabi	Kreatif Produser
3	Sys Ns	Co-Executive Producers
4	Zairin Zain, Karan Mahtani	Co-Producers
5	Dian Sasmita, Hendrayadi	Associate Producers
6	Ajish Dibyo, Suryo Wiyogo	Line Producers
7	Tia Subiakto	Musik
8	Ipung Rachmat Syaiful	Sinematografi
9	Wawan I. Wibowo	Penyunting
10	MD Pictures	Distributor

Sumber: Film “Rudy Habibie”

Film Rudy Habibie didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Rudy Habibie, yaitu:

No.	Aktor	Tokoh
1	Reza Rahadian	Bacharuddin JusufHabibie
2	Chelsea Islan	Ilona Lanovska
3	Dian Nitami	Tuti Marini Puspwardojo (Ibunda Rudy)
4	Donny Damara	Alwi Abdul Jalil Habibie (Ayah Rudy)
5	Indah Permatasari	Ayu
6	Ernest Prakasa	Lem Keng Kie
7	Boris Bokir	Poltak Hasibuan
8	Milane Fernandes	Sofia
9	Rey Bong	Fanny (kecil)
10	Cornelio Sunny	Panca
11	Pandji Pragiwaksono	Peter Manumasa
12	Verdi Solaiman	Rowo Mangun
13	Bima Azriel	BJ. Habibie (Rudy semasa kecil)
14	Bagas Luhur Pribadi	Sugeng
15	Gph Paudrakarma	Mario
16	Fadika	Agus
17	Leroy Osmany	Zairin Zain (Bapak Dubes)

18	Timo Scheumann	Pastor Gilbert
19	Julia Alexandra	Mira

B. Sinopsis Film *Rudy Habibie*

Film *Rudy Habibie (Habibie Ainun 2)* ini bercerita tentang masa muda dari seorang visioner bernama Rudy (Panggilan kecil B. J. Habibie). Film ini berkisah tentang perjalanan tumbuh dewasa seorang anak laki-laki yang masih belia. Tidak banyak yang tahu bahwa cita-cita membangun industri pesawat terbang untuk Indonesia justru berawal dari liku-liku keluarga yang sangat panjang.

Tahun 1920 adalah awal kebangkitan kesadaran kesukuan yang sangat kuat (provinsialisme). Pernikahan R.A. Toeti Marini Puspowardjojo berasal dari suku Jawa dan Alwi Abdul Djalil Habibie dari suku Bugis mendapatkan dampak dari provinsialisme tersebut. Akibatnya keduanya dipisahkan dari sukunya masing-masing, sehingga mereka bertempat tinggal di Pare-pare, Sulawesi Selatan. Delapan tahun setelah sumpah pemuda 1928, lahir anak keempat mereka bernama Bacharuddin Jusuf Habibie yang nantinya akan mengedepankan sikap pluralistik di Indonesia.

Rudy merupakan seorang anak yang pintar dan selalu juara di kelas. Berbeda dengan anak-anak lainnya yang senang bermain, Rudy lebih senang berpikir dan mencari jawaban atas rasa ingin tahunya. Selalu ada pertanyaan di benak Rudy, dan jika

ia tidak bisa mendapatkan jawabannya dari Papi (Alwi Abdul Jalil Habibie) atau dari buku-buku yang dibawakan Papi, Rudy akan bereksperimen sendiri untuk mendapatkan jawabannya.

Rudy kecil bercita-cita membuat pesawat, namun Ia merasa ketakutan setelah melihat pesawat tempur menyerang Pare-pare. Akhirnya ia dan keluarga pindah ke rumah kakek dan neneknya di Gorontalo dengan menaiki kapal selama tiga hari. Rudy bertemu dengan keluarga besar Habibie di Gorontalo, sehingga acara khitanan Rudy juga dirayakan di sana.

Ketika beranjak dewasa, ia berkesempatan untuk kuliah di Aachen, Jerman. “Jadilah mata air”, itulah pesan almarhum ayahnya yang selalu diingat Rudy Habibie. Pesan itu yang membawanya terbang kuliah di teknik penerbangan Universitas Rheinisch Westfalische Technische Hochschule (RWTH) di kota Aachen demi mewujudkan keinginannya membangun industri dirgantara di Indonesia.

Di Aachen, Rudy tak hanya harus belajar membuat pesawat tapi juga belajar arti persahabatan. Rudy bersahabat baik dengan Lim Keng Kie seorang keturunan Tionghoa, Ayu seorang putri keluarga keraton solo, Poltak pemuda batak yang jujur dan jenaka, dan Peter seorang mahasiswa senior. Namun kemudian Rudy bertemu dengan Ilona seorang mahasiswi keturunan Polandia, yang paling percaya pada cita-cita Rudy.

Ilona merupakan seseorang yang sangat percaya pada cita-cita Rudy, tidak mudah mencari seorang yang sepaham dan

mau mendukungnya. Rudy juga harus berhadapan dengan Panca dan teman-temannya para mantan tentara pelajar yang percaya kalau Indonesia butuh solusi yang berbeda dengan visi Rudy.

Dalam menjalankan rencananya untuk membangun industri kedirgantaraan, Rudy menemui beberapa kendala, tidak hanya berhadapan dengan kubu Panca juga dengan penyakitnya dan juga kekasihnya yaitu Iona yang berharap Rudy tetap berada di Jerman tidak kembali ke Indonesia. Namun, semua kendala itu dapat dilalui oleh Rudy.

C. Narasi Nasionalisme Dalam Film *Rudy Habibie*

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan untuk disampaikan kepada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi atau situasi kehidupan. Hal ini juga sesuai dengan film *Rudy Habibie* yang merepresentasikan nasionalisme. Sikap nasionalisme tersebut dapat dilihat dari beberapa adegan film yang sesuai dengan indikator nasionalisme. Adapun *scene* nasionalisme yang terkandung dalam *Rudy Habibie* menurut indikator adalah sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air dan Bangga Berbangsa dan Bertanah Air Indonesia

Perasaan bangga terhadap identitas diri merupakan salah satu wujud cinta kepada tanah air. Perasaan bangga ini memiliki beberapa landasan, landasan tersebut adalah sebagai bangsa yang besar, memiliki aneka budaya, identitas bangsa Indonesia, semangat berkorban untuk negeri dan bangsa

Indonesia. Dalam film “Rudy Habibie” cinta tanah air dan bangga berbangsa dan tertanah air Indonesia ditunjukkan dalam beberapa *scene*, yaitu.

Pertama, scene 006, menggambarkan tentang perjumpaan Rudy dengan Mr. Gilbert saat pertama kali datang di Jerman. Perjumpaan ini berawal perkenalan dan dilanjut mencari kos (tempat tinggal) untuk Rudy.



Gambar: 3.1

perjumpaan Rudy dengan Mr. Gilbert

Sumber: Film Rudy Habibie (04:54)

Gambar 3.1 ini menunjukkan begitu antusias Rudy saat menunjukkan identitas kebangsaannya dengan tanpa ragu dan malu. Komunikasi verbal dalam scene ini banyak menyinggung atau menceritakan tentang Bangsa Indonesia.

Visualisasi dari Gambar 3.1 yang menunjukkan ekspresi Rudy saat menjawab pertanyaan perihal memahami sejarah di berbagai daerah. Komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti perlihatkan dalam tabel 3.1. Dialog antara

Rudy dan Mr. Gilbert sangat jelas bahwa Rudy bangga memiliki bangsa yang besar yaitu Indonesia.

Scene	Shot	Dialog
006	LSS	Mr. Gilbert : <i>“Halo selamat sore.”</i>
	LSS	Rudy : <i>“Apakah Kamu Pastor Gilbert?”</i>
	LSS	Mr. Gilbert : <i>“Ya, saya sendiri.”</i>
	OSS	Rudy : <i>“Saya Rudy, Rudy Habibie. Saya pelajar dari Indonesia.”</i>
	OSS
	OSS	Mr. Gilbert : <i>“Saya kawan dari Romo Soegiyapranoto, saat masih di sminasi di Semarang dulu. Kamu tahu dia siapa?”</i>
	OSS	Rudy : <i>“Ya saya tahu. Dia yang mendamaikan perang di Semarang. Perang lima hari itu.”</i>
	OSS	Mr. Gilbert : <i>“..., saya sudah kangen berbahasa Indonesia lagi,”</i>
	OSS	Rudy : <i>“Itu bisa dengan saya.”</i>
	OSS	Mr. Gilbert : <i>“dan saya kangen gudeg.”</i>
OSS	Rudy : <i>“Itu saya tidak bisa.”</i>	

Tabel 3.1

Kedua, scene 019. Pada scene ini bercerita tentang khitanan Rudy sewaktu kecil di gorontalo. Budaya khitanan Rudy ini menggunakan adat istiadat yang berlaku di Gorontalo. Berawal dari Rudy diarak menaiki kuda sampai Rudy di sunat.

**Gambar 3.2**

Prosesi khitanan Rudy

Sumber: Rudy Habibie (14:10)

Gambar 3.2 ini merupakan visualisasi adat gorontalo yang merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang amat banyak. Adat ini merupakan artefak budaya bangsa Indonesia yang harus dilakukan oleh pemeluk adat (daerah) tersebut.

Visualisasi pada gambar 3.2 ini menunjukkan antusiasme warga setempat dalam menjalankan adat-istiadat (budaya) yang berlaku di daerah tersebut. Komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.2.

Scene	Shot	Dialog
019	FS	<i>Sound effect</i> musik daerah

Tabel 3.2

Ketiga, scene 132. Pada scene ini menggambarkan saat Rudy sakit berusaha menulis puisi tentang cintanya terhadap Indonesia.



Gambar 3.3

Rudy menulis Puisi

Sumber: Rudy Habibie (1:36:39)

Gambar 3.3 ini merupakan visualisasi perasaan cinta Rudy terhadap negerinya. Ekspresi cinta Rudy kali ini divisualisasikan dengan adegan Rudy bermuka pucat dan di tangannya terdapat selang infus berusaha menulis Puisi tentang “Ibu Pertiwi”.

Visualisasi pada gambar 3.3 ini menunjukkan bahwa Rudy sangat mencintai Indonesia. komunikasi non-verbal yang divisualisasikan yaitu walaupun Rudy sedang sakit namun selalu teringat cintanya untuk mencintai Ibu Pertiwi.

Komunikasi verbal pada gambar 3.3 ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.3,

Scene	Shot	Dialog
132	MS	<i>Sound effect</i> menggugah semangat
	CU	Suara Rudy sedang menahan sakit dan puisinya <i>Simpuhku!</i> <i>Terlentang!</i> <i>Djatuh!</i> <i>Perih!</i> <i>Kesal!</i> <i>Ibu Pertiwi</i> <i>Engkau Pegangan</i> <i>Dalam Perdjalanan</i> <i>Djanji Pusakaku</i>

Tabel 3.3

Keempat, Scene 136. Pada scene ini bercerita tentang Ibunya Rudy membawakan oleh-oleh pakaian batik untuk teman-teman Rudy, batik memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia dikarenakan Batik merupakan simbol dan jati diri bangsa Indonesia.



Gambar 3.4

Ibunya Rudy memberikan oleh-oleh untuk teman-teman Rudy

Sumber: Rudy Habibie (1:40:38)

Gambar 3.4 ini merupakan visualisasi adat Indonesia yang merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang amat banyak. Adat ini merupakan artefak budaya bangsa Indonesia yang harus dilakukan oleh pemeluk adat (daerah) tersebut.

Komunikasi verbal dan non-verbal pada gambar 3.4 ini menunjukkan antusiasme Ayu dan Poltak saat mendapatkan oleh-oleh pakaian batik. Komunikasi non-verbal dalam scene ini menggambarkan batik yang merupakan adat Indonesia, sedangkan komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.4.

Scene	Shot	Dialog
136	FS	Poltak: <i>“Iki batiknya apik tenan bu, warnanya abu-abu bakso.”</i>
	LSS	Ayu: <i>“Hus, ini itu warnanya coklat bukan abu-abu. Lagian bahasa kamu itu kasar, ndak pantes buat orang tua.”</i>
	LSS	Poltak: <i>“Maaf tante.”</i>
	LSS	Ibu Rudy: <i>“Ndak apa-apa kok. ndak apa-apa.”</i>
	LSS	Poltak: <i>“Ini bang. Ini bang cocok buat kau warnanya.”</i>
	LSS	Rudy: <i>“Mira. Mira ini ada oleh-oleh dari Indonesia, coba lihat.”</i>

Tabel 3.4

Kelima, scene 166, pada scene ini menggambarkan Rudy sedang menemui Ilona di stasiun. Ilona merupakan kekasih Rudy yang kali ini diterima bekerja di rumah sakit dan meminta untuk Rudy ikut bersamanya.



Gambar 3.5

Rudy melihat Ilona meninggalkannya

Sumber: Rudy Habibie (02:09:18)

Gambar 3.5 ini merupakan visualisasi cinta Rudy terhadap Indonesia. Pada scene ini Rudy tak mau mengikuti kemauan Ilona untuk tetap tinggal bersamanya di Jerman, Rudy tetap ingin kembali ke Indonesia karena ia teringat pidato Ir. Soekarno (Presiden RI ke-1) “*Belajarlah yang pintar, kalian harus jadi dokter, jadi insinyur, jadi ahli-ahli fisika, lalu pulanglah!*”

Visualisasi gambar 3.5 menunjukkan bahwa Rudy mencintai Ilona tapi cintanya terhadap Indonesia lebih besar, pada komunikasi non-verbal pada gambar 3.5 tampak bahwa Ilona menangis dikarenakan Rudy tak bisa mengikutinya.

Adapun komunikasi verbal akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.5.

Scene	Shot	Dialog
166	FS	Ilona: “ <i>Rudy.</i> ”
	OSS	Rudy: “ <i>Aku minta maaf.</i> ”
	OSS (Saling pandang)
	OSS	Ilona: “ <i>Tidak perlu minta maaf, Rudy. Aku melihat semuanya, faktanya kamu mencintai Indonesia, masalahnya kamu mencintai Indonesia dan solusinya?</i> ”
	OSS	Rudy: “ <i>Saya mencintai Indonesia..., percaya indonesia. Dan darimu, saya banyak belajar bagaimana melihatmu mencintaiku....</i> ”
	OSS	Ilona: “ <i>Tidak Rudy, pada akhirnya cintaku tidak utuh untuk kamu, Rudy. Cintaku tidak akan pernah sebesar cintamu untuk Indonesia..., (mereka berpelukan) jaga baik-baik dirimu, Rudy.</i> ”
	OSS	Rudy: “ <i>Jaga baik-baik juga dirimu.</i> ”

Tabel 3.5

2. Solidaritas

Solidaritas merupakan salah satu indikator nasionalisme, dikarenakan solidaritas merupakan perilaku pemersatu bangsa untuk membuat Indonesia merdeka setelah bersama melawan penjajah. Setelah merdeka sifat solidaritas ini perlu dijaga dikarenakan sifat ini untuk melindungi warga

Indonesia dari sifat individualis atau tidak setia kawan. Dalam film “Rudy Habibie” sifat solidaritas dapat ditunjukkan dalam beberapa scene, yaitu:

Pertama, scene 015. Pada scene ini menggambarkan bahwa Daeng membunyikan bedug tanda bahaya atas perintah Kapten. Daeng merupakan pembantu Kapten, pada saat itu Daeng sedang menyapu kemudian diperintahkan membunyikan bedug tanda bahaya.



Gambar 3.6

Memukul bedug tanda bahaya

Sumber: Rudy Habibie (12:50)

Gambar 3.6 merupakan visualisasi solidaritas Kapten terhadap warga sekitar. Tampak Daeng sedang memukul bedug tanda bahaya, bedug merupakan salah satu alat komunikasi pada jaman dahulu yang fenomenal, yang memberikan suatu kode-kode tertentu terhadap masyarakat sekitarnya.

Komunikasi verbal dan non-verbal pada gambar 3.6 ini menunjukkan bahwa Kapten dan Daeng memiliki sifat

solidaritas. Komunikasi non-verbal dalam scene ini menunjukkan Kapten, Daeng dan Bapak Rudy memiliki sifat solidaritas karena memikirkan warga sekitarnya, sedangkan komunikasi verbalnya akan peneliti perlihatkan dalam tabel 3.6.

Scene	Shot	Dialog
015	MS	Ayah Rudy: “ <i>Kapten, saya perlu bicara. Sekutu sudah menguasai Parepare. Sebentar lagi mereka pasti akan mengarah ke Langgerai. Kita harus berangkat ini Kapten.</i> ”
	FS	Kapten: “ <i>Astaghfirullah. Daeng, Buyikan bedug tanda bahaya.</i> ”
	FS	Ayah Rudy: “ <i>Nak. Ayo. Ayo hati-hati. Ayo hati-hati.</i> ” <i>Diiringi sura bedug.</i> ”

Tabel 3.6

Kedua, scene 050. Pada scene ini sifat solidaritas teman-teman Rudy saat Rudy menyerah karena Ia tak menemukan namanya pada papan pengumuman kelulusan. Mereka menunjukkan dengan meyakinkan bahwa Rudy lulus ujian.



Gambar 3.7

Keng Kie memberikan semangat atas keputusan Rudy.

Sumber: Rudy Habibie (43:25)

Gambar 3.7 ini menggambarkan sifat solidaritas teman-teman Rudy. Visualisasi sifat solidaritas digambarkan saat teman-teman Rudy membantu Rudy. Dalam gambar tampak teman-teman meyakinkan Rudy bahwa namanya ada pada papan pengumuman kelulusan tersebut, akhirnya terlihat papan pengumuman bahwa ada namanya yang terletak di nomor dua.

Visualisasi solidaritas dapat dilihat melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Sifat solidaritas melalui komunikasi non-verbal yaitu teman-teman meyakinkan Rudy bahwa dirinya lulus ujian. Sedangkan komunikasi verbal akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.7.

Scene	Shot	Dialog
050	OSS	Keng Kie: “ <i>Rud, kamu kenapa?</i> ”
	OSS	Rudy: “ <i>Saya gagal, Kie.</i> ”
	OSS	Keng Kie: “ <i>Gagal apa? Kenapa?</i> ”
	OSS	Rudy: “ <i>Saya ingin pulang, saya gagal.</i> ”
	OSS	Keng Kie: “ <i>Gagal Kenapa?</i> ”
	OSS	Rudy: “ <i>Saya tidak lulus ikut ujian, saya sudah menjadi manusia gagal, tidak bermanfaat. Saya tidak mampu berbuat apa-apa lagi.</i> ”
	FS	Keng Kie: “ <i>Kamu pasti salah lihat. Kamu pasti salah lihat.</i> ”
	FS	Rudy: “ <i>Saya mau pulang, saya tidak mau lihat itu.</i> ”
	FS	Keng Kie: “ <i>Dengerin dulu, kasih saya</i>

		<i>kesempatan. Oke. Sebentar, sebentar, kamu pasti salah lihat.”</i>
--	--	--

Tabel 3.7

3. Relasi Berkorban

Relasi berkorban mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri. Mempunyai kesetiaan terhadap bangsa dan Negara dengan memberi perhatian pada kepentingan umum. Kerelaan berkorban demi kepentingan umum dan kemuliaan bersamalah yang bisa membuat yang lemah menjadi kuat, yang kuat mengasahi yang lemah. Dalam film *Rudy Habibie* ada beberapa yang menunjukkan sikap relasi berkorban, adapun scene yang mengandung sikap relasi berkorban adalah sebagai berikut.

Pertama, scene 042 , pada scene ini menunjukkan pengorbanan keluarga Rudy untuk dapat membiayai Rudy kuliah di Jerman. Walaupun terjadi krisis keuangan pada keluarga Rudy, namun Ibu Rudy yang tanpa suami tetap berjuang mencari nafkah dan membiayai Rudy.



Gambar 3.8

Ibu Rudy menerima telepon dari Rudy

Sumber: Rudy Habibie (31:07)

Gambar 3.8 ini menunjukkan sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Ibunya Rudy. Rela berkorban seorang ibu ini menjadi salah satu sikap nasionalisme karena ia membuat anaknya menjadi pintar agar menjadi mata air dalam mengisi kemerdekaan.

Visualisasi rela berkorban Ibu Rudy ini ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal pada adegan ini adalah sikap tenang walau dilanda krisis keuangan hal ini dilakukan agar anaknya tetap tegar dalam menjalani hidup. Sedangkan komunikasi verbal pada adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.8.

Scene	Shot	Dialog
042	LSS	Rudy: <i>“Halo, Mam..., Mam. Mami bagaimana keadaannya di Bandung?”(sound effect)</i>
	LSS	Ibu Rudy: <i>“Kami di sini baik-baik saja. Tapi ya memang ekonominya sekarang ini sedang tidak stabil. Harga-harga sudah mulai pada naik. Tapi kamu tidak perlu khawatir Rud,</i>

		<i>yang kami perlu lakukan Cuma sedikit berhemat. Eh, uang kiriman mami sudah sampai?”</i>
	CU	Rudy menangis
	FS	Ibu Rudy: <i>“Rudy, kamu ndakpapa kan?”</i>
	CU	Rudy: <i>“Halo Mam, ya Rudy baik-baik. Mami tenang saja.”</i>
	MS	Ibu Rudy: <i>“Pokoknya kamu harus fokus sama kuliah kamu. Kalau kamu perlu apa-apa segera kasih tahu Mami, Insya Allah Mami akan mencukupi semua kebutuhan kamu. Rudy..., halo..., halo...”</i>
	CU	Rudy: <i>“Halo, Mam..., Mami..., halo..., mam.”</i> Sambil menangis.

Tabel 3.8

Kedua, scene 123, pada scene ini menunjukkan pengorbanan Rudy guna dapat tetap berlangsungnya seminar pembangunan. Walaupun badan Rudy sedang tidak sehat, namun Rudy yang tampak memaksakan agar seminar itu tetap terlaksana walaupun teman-teman tidak berani membantu

Rudy karena takut jika beasiswa mereka dicabut oleh pemerintah.



Gambar 3.9

Rudy membagi selebaran seminar pembangunan

Sumber: Rudy Habibie (1:31:16)

Gambar 3.9 ini menunjukkan sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Rudy. Rasa rela berkorban Rudy sebagai warga negara ini menjadi salah satu sikap nasionalisme karena Ia berusaha membuat negaranya maju atau lebih tepatnya kewajiban sebagai warga negara untuk mengisi kemerdekaan.

Visualisasi rela berkorban Rudy ini ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal pada adegan ini adalah Rudy tetap ingin melakukan apa yang dicita-citakan yaitu membuat pesawat, walau badan Rudy sedang tidak sehat namun ia tetap membagikan selebaran demi acara seminar kedirgantaraan tetap berlangsung. Sedangkan komunikasi verbal pada adegan ini akan peneliti perlihatkan pada tabel 3.9.

Scene	Shot	Dialog
123	FS	Rudy membagi-bagi kertas seminar pembangunan
	MS	Rudy: (Batuk-batuk sambil memegang perut)
	LSS	Ayu: “ <i>Aku harus kesana, aku harus bantu Rudy....</i> ”
	OSS	Sugeng: “ <i>Jangan Ndoro, Ndoro.</i> ”
	LSS	Ayu: “ <i>Aku harus bantu Rudy.</i> ”
	OSS	Sugeng: “ <i>Kita ini mahasiswa ikatan dinas, kita ini terikat. Saya ndak mau paspor Ndoro dicabut, saya ndak mau ndoro kehilangan beasiswa. Ampun Ndoro, sa'estu, ampun.</i> ”

Tabel 3.9

BAB IV
REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY
HABIBIE

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen/ suci (*sacramental order*). Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah simulasi.

Simulasi merupakan proses penciptaan bentuk yang awalnya tidak ada. Baudrillard mengatakan proses simulasi dibagi menjadi empat tahap yang tergabung dalam empat kuadran yang saling berhubungan.

Pertama, *It is the reflection of a profound reality* (Citra adalah cermin dari realitas). Di sini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi.

Kedua, *It masks and denatures a profound reality* (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

Ketiga, *It masks the absence of a profound reality* (Citra menutup ketidakadaan [menghapus] dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

Keempat, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum.* (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri (Syahputra: 2011, 241).

Penelitian ini mengulas tentang nasionalisme, nasionalisme adalah suatu paham kesetiaan terhadap negara-bangsa tanpa memandang ras, bahasa, agama, sejarah, adat istiadat, dan penguasa setempat, guna memajukan negara-bangsa dan mempertahankan kedaulatannya.

Indikator nasionalisme yang ditemukan adalah sebagai berikut: Anti kolonialisme, Persatuan dan kesatuan, Cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, Mengisi kemerdekaan, Solidaritas, Rela berkorban dan Adil kepada negara. Setelah melihat data, maka peneliti membatasi indikator menjadi tiga yaitu: cinta tanah air, solidaritas, dan rela berkorban.

Penelitian difokuskan pada representasi sebagai simulasi, atau penggambaran peran dalam film *Rudy Habibie*. Fokus penelitian adalah representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*.

Ada empat tahapan dalam proses *simulacra* yaitu terdapat pada Kuadran I, II, III, dan IV. Kuadran I berupa citra yang menjadidi cermin dari realita, Kuadran II berupa realita yang menjadi kabur atau mulai tidak sesuai dengan realita sesungguhnya. Kuadran III, realitas

mulai meredup bahkan menjadi realita baru. Puncaknya pada Kuadran IV dimana realitas benar-benar menjadi realitas yang jauh dari realitas sesungguhnya.

Penelitian difokuskan pada representasi sebagai simulasi, atau penggambaran peran dalam film *Rudy Habibie*. Fokus penelitian adalah representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*.

Representasi Nasionalisme dalam film *Rudy Habibie* terdapat pada scene, cinta tanah air terletak pada scene 006, 019, 132, 136 dan 166, solidaritas pada scene 015 dan 050, serta rela berkorban terletak pada scene 042 dan 123. Scene tersebut peneliti wakikan dengan gambar. Gambar tersebut mewujudkan nasionalisme yang terdapat pada film *Rudy Habibie* yang akan peneliti analisis sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air

Pertama, scene 006, penggambaran nasionalisme yang ditandai dengan antusias Rudy saat berkenalan menunjukkan identitas bangsa Indonesia, serta Rudy menyahuti pernyataan tentang sejarah Indonesia dari Mr. Gilbert.



Gambar 4.1

Perkenalan Rudy dengan Mr. Gilbert

Komunikasi verbal dalam scene 006 menunjukkan sikap nasionalisme melalui indikator cinta tanah air. Perasaan cinta itu divisualisasikan melalui adegan Rudy mengertinya seluk-beluk dari suatu yang dicintainya. Rudy sangat mengetahui sejarah Indonesia, pada saat di tanya perihal Romo Soegiyapranoto oleh Mr. Gilbert, Rudy menjawab *“Ya saya tahu. Dia yang mendamaikan perang di Semarang. Perang lima hari itu.”* Komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh Rudy menunjukkan sikap cintanya terhadap Indonesia.

Komunikasi non-verbal pada gambar 3.1 menunjukkan Rudy bangga dan rasa percaya diri saat berkenalan. Saat menunjukkan identitas diri tanpa malu-malu dapat menjadi tanda bahwa Rudy mencintai Indonesia. Perasaan bangga terhadap identitas diri merupakan salah satu wujud cinta kepada tanah air

Dalam kuadran simulacra Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk ke dalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas, ditunjukkan pada kesan (Citra) bahwa tokoh Rudy memiliki citra nasionalisme. Nasionalisme ditunjukkan melalui adegan perasaan cinta tanah air dan bangga menunjukkan identitas bangsa Indonesia kepada Mr. Gilbert dan mengetahui sejarah di Indonesia.

Realitas pada scene yang ditunjukkan pada tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu menjaga identitas dirinya ataupun dalam

menunjukkan identitas harus dengan lugas dan perasaan senang dan bangga dengan identitas bangsanya. Adegan yang diperankan oleh Reza Rahardian sebagai Rudy dan Timo Scheumann sebagai Mr. Gilbert mencerminkan sebuah perkenalan biasa.

Kedua, scene 019. Penggambaran nasionalisme pada scene ini bercerita tentang sunatan Rudy sewaktu kecil di Gorontalo. Sunatan Rudy ini menggunakan adat istiadat yang berlaku di Gorontalo. Berawal dari Rudy diarak menaiki kuda sampai Rudy disunat.



Gambar 4.2

Prosesi khitanan Rudy menggunakan budaya daerah

Komunikasi verbal pada scene ini menunjukkan nasionalisme melalui sikap cinta tanah air. Komunikasi verbal yang disajikan yaitu berupa lagu-lagu daerah di Gorontalo lagu merupakan salah satu warisan nenek moyang yang harus selalu dijaga dan dilestarikan.

Komunikasi non-verbal yang terdapat dalam scene ini juga menunjukkan nasionalisme melalui indikator cinta tanah air.

Komunikasi non-verbal yang divisualisasikan yaitu berupa pakaian adat gorontalo, segala prosesi adat sunatan di daerah tersebut, seperti Rudy menaiki kuda, sedangkan ibu dan bapaknya menyalami orang-orang, dan kakek Rudy memegang Rudy saat menaiki kuda tersebut. Scene 019 ini menunjukkan tokoh Rudy dan banyak tokoh pendukung memiliki sikap nasionalisme dengan prosesi sunatan dengan menggunakan adat setempat merupakan suatu sikap nasionalisme yang masuk kedalam indikator cinta tanah air yang perlu dilakukan.

Dalam kuadran simulacra Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk ke dalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas, ditunjukkan pada kesan (Citra) bahwa tokoh Rudy dan orang tuanya adalah peran utama dan peran pendukung memiliki citra nasionalisme. Nasionalisme ditunjukkan melalui adegan adat istiadat sunatan di salah satu daerah Indonesia, hal ini menunjukkan identitas bangsa Indonesia kepada seluruh penonton agar mengetahui adat di Indonesia.

Realitas pada scene 019 yang ditampilkan pada gambar diatas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu melakukan adat istiadat bangsa sebagai identitas yang perlu dilestarikan.

Ketiga, scene 132, penggambaran nasionalisme terdapat saat Rudy sakit berusaha menulis puisi tentang cintanya terhadap Indonesia. Pada scene ini Rudy didatangi bayangan ayahnya dan menggerakkan tangannya bagaikan pesawat, bayangan ayahnya

tersebut membuat Rudy teringat waktu kecil akan pesan ayahnya agar menjadi mata air, *“kalau kamu baik maka disekitarmu juga akan baik, tapi jika kamu kotor di sekelilingmu juga akan mati”*. Kemudian setelah ia tersadar kemudian Rudy menulis puisi.



Gambar 4.3

Rudy menulis puisi tentang Indonesia

Komunikasi verbal pada scene 132 ini menunjukkan sikap nasionalisme. Komunikasi verbal yang divisualisasikan yaitu puisi Rudy tentang Ibu Pertiwi yaitu Tanah Air Indonesia. Puisi Rudy ini menunjukkan sikap nasionalisme yang terletak pada kata *“Ibu Pertiwi engkau pegangan dalam perjalanan”*, hal ini menunjukkan bahwa Rudy selalu berpegang teguh terhadap Ibu Pertiwi (Indonesia) walaupun apa yang terjadi.

komunikasi non-verbal yang divisualisasikan yaitu semangat Rudy untuk mencintai Ibu Pertiwi. Semangat Rudy dalam mencintai indonesia pada scene ini divisualisasikan dengan adegan bersusah payah untuk menulis puisi untuk negrinya.

Pada scene ini citra nasionalisme yang dibangun melalui komunikasi verbal masuk kedalam kuadran I. Citra nasionalisme dapat disalurkan melalui berbagai cara salah satunya melalui puisi, puisi tentang Ibu Pertiwi ini merupakan realitas sesungguhnya. Menulis puisi untuk sesuatu yang dicintai adalah hal yang lumrah dilakukan oleh para pecinta, dalam scene 132 ini menunjukkan bahwa Rudy merupakan seorang pecinta Indonesia.

Pada komunikasi non-verbal realitas yang dibuat oleh film menutup akan realitas sebearnya, dalam kuadran simulakra hal ini bergeser kedalam menjadi kuadran III. Kuadran III menjelaskan bahwa realita sebenarnya ditutup atau dihapus oleh realita yang dibuat oleh film. Dalam gambar 4.3 ini merupakan sikap nasionalisme tokoh Rudy yang sedang sakit menulis puisi, biasanya jika sedang sakit hal yang dilakukan adalah bagaimana agar penyakitnya sembuh. Citra nasionalisme dalam adegan ini seperti dilebih-lebihkan tidak seperti pada umumnya.

Keempat, Scene 136. Penggambaran nasionalisme pada scene ini adalah tentang pakaian batik yang dimiliki oleh Indonesia, scene ini bercerita setelah Rudy jatuh sakit maka ibunya datang ke Jerman untuk menemani anaknya. Setelah Rudy sembuh, ia mengajak ibunya menemui teman-temannya yang berasal dari Indonesia.

Rudy dan ibunya menemui teman-temannya di tempat perkumpulan PPI, saat berbincang itu ibunya Rudy mengeluarkan oleh-oleh berupa batik untuk teman-teman Rudy. Representasi

nasionalisme pada scene 136 yang disampaikan melalui komunikasi verbal dan non-verbal sebagai berikut.



Gambar 4.4

Ibu Rudy membagikan batik kepada teman-teman Rudy

Komunikasi verbal di atas menunjukkan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh Poltak. Sikap nasionalisme yang dilakukan oleh Poltak adalah mengatakan “*iki batike apik tenan, Bu*”, hal ini menunjukkan sikap cinta Poltak akan budaya ataupun karya anak bangsa sebagai wujud cintanya terhadap Tanah Air.

Komunikasi non-verbal dalam scene ini menggambarkan batik yang merupakan adat budaya Indonesia, batik memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia dikarenakan Batik merupakan simbol dan jati diri bangsa Indonesia.

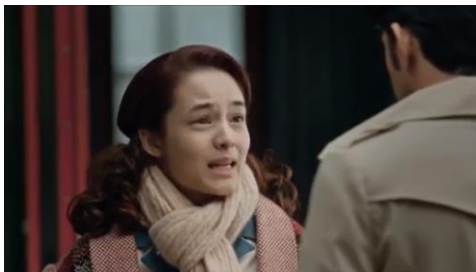
Pada komunikasi verbal dalam scene ini citra nasionalisme masuk kedalam kuadran I, hal ini dikarenakan ungkapan “*Batike apik tenan*” (batiknya bagus banget) menunjukkan sikap cinta

akan produk dalam negeri. Cinta produk dalam Negeri merupakan suatu hal yang pasti dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan realitas sesungguhnya atau realitas yang dibangun oleh film merupakan cerminan atas realitas sesungguhnya.

Citra nasionalisme non-verbal pada scene ini masuk kedalam kuadran I. Citra nasionalisme pada scene 136 ditampilkan melalui adegan membawakan oleh-oleh asal Indonesia yaitu batik. Realitas dalam film merupakan cermin atas realitas sesungguhnya, realitas nasionalisme membawa oleh-oleh batik merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan oleh seseorang yang pergi atau mengunjungi Indonesia.

Kelima, scene 166, pada scene ini menggambarkan Rudy sedang menemui Ilona di stasiun. Ilona merupakan kekasih Rudy yang kali ini diterima bekerja di rumah sakit dan meminta untuk Rudy ikut bersamanya. Pada scene ini Rudy menepati janjinya untuk menemui Ilona di stasiun.

Pada adegan ini Rudy harus memilih salah satu dari keduanya. Pada scene ini terlihat Rudy tidak ikut Ilona menaiki kereta, ia hanya melihat Ilona dari luar. Hal ini tampak pengorbanan Rudy untuk siapa yang lebih pantas ia cintai. Representasi nasionalisme pada scene 166 yang disampaikan melalui komunikasi verbal dan non-verbal adalah sebagai berikut.



Gambar 4.5 **Gambar 4.6**
 Iлона menangis Rudy melihat Iлона meninggalkannya

Komunikasi verbal yang ditunjukkan pada scene 166 merupakan visualisasi cinta Rudy kepada Indonesia. Sikap nasionalisme yang dilakukan oleh Rudy adalah dengan mengatakan: *“Saya mencintai Indonesia..., percaya indonesia.”* hal ini menunjukkan bahwa visualisasi cinta terhadap Tanah Air bisa dilakukan dengan kata “mencintai dan percaya” terhadap tanah air. Sikap cinta tanah air Rudy dengan mengorbankan cintanya terhadap Iлона sebagai kekasihnya yang memintanya ikut bersamanya.

Komunikasi non-verbal pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa Rudy mencintai Ilona dan Indonesia, pada gambar 4.5 tampak bahwa Ilona menangis dikarenakan cinta Rudy untuk Indonesia lebih besar. Sedangkan dalam gambar 4.6 tampak Rudy tidak ikut Ilona, ia hanya melihat Ilona meninggalkannya menaiki kereta api guna memenuhi tugasnya bekerja di rumah sakit.

Penggambaran komunikasi verbal sikap nasionalisme pada adegan di atas masuk pada kuadran I. Citra nasionalisme yang dibangun oleh film merupakan suatu yang umum dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan “*Saya mencintai Indonesia..., percaya indonesia.*” merupakan cermin atas realita yang sesungguhnya. Perasaan cinta pada realitas nyata diungkapkan dengan kata-kata cinta dan percaya merupakan hal yang lumrah dan sudah biasa diungkapkan oleh seseorang yang sedang mencintai sesuatu.

Penggambaran sikap nasionalisme pada komunikasi non-verbal di gambar 4.6 masuk kedalam kuadran IV. Pada gambar tersebut menjelaskan bahwa Rudy memilih Indonesia dari pada kekasihnya, citra yang di bangun oleh film pada scene ini tidak ada berhubungan dengan realitas apapun atau citra film menjadi realitas itu sendiri. Hal ini tidak menunjukkan bahwa realitas sekarang adalah mendukung cinta Rudy dengan kekasihnya, realitas atau citra yang dibangun oleh film tampak dipaksakan.

2. Solidaritas

Pertama, scene 015. Pada scene ini menggambarkan bahwa Daeng membunyikan bedug tanda bahaya atas perintah Kapten. Daeng merupakan pembantu Kapten, pada saat itu Daeng sedang menyapu kemudian diperintahkan membunyikan bedug tanda bahaya.



Gambar 4.7

Gambar 4.8

Daeng memukul bedug tanda bahaya Ayah Rudy membantu anak-anak untuk pergi mengungsi

Komunikasi verbal yang menunjukkan sikap nasionalisme terletak pada ungkapan tokoh Ayah Rudy, Kapten dan Daeng. Sikap nasionalisme yang di bangun dalam scene ini yaitu sikap

solidaritas mereka bertiga terhadap warga sekitar. Sikap solidaritas ini ditunjukkan dengan ungkapan Ayah Rudy “*Sekutu sudah menguasai Parepare. Sebentar lagi mereka pasti akan mengarah ke Langgerai. Kita harus berangkat ini Kapten.*”, sedangkan kapten dan Daeng juga menunjukkan sikap solidaritas yaitu pada ungkapan “*Daeng, Bunyikan bedug tanda bahaya.*” Kemudian Daeng memukul bedug.

Pada scene ini sikap nasionalisme ditunjukkan pada tokoh Ayah Rudy melalui sikap solidaritas. Sikap solidaritas Ayah Rudy dapat dilihat melalui adegan saat Ayah Rudy mengajak anak-anak untuk pergi meninggalkan tempat itu, sedangkan sikap solidaritas Daeng adalah memukul bedug.

Pada komunikasi verbal yang dibangun oleh film ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme Ayah Rudy dan Kapten masuk kedalam kuadran I. Sikap nasionalisme yang ditunjukkan melalui sikap solidaritas yang sudah saya tulis di atas merupakan suatu cermin dari realitas sesungguhnya. Sikap solidaritas seperti ini sering kita temui pada kehidupan sehari-hari.

Pada komunikasi non-verbal yang dibangun oleh scene ini yaitu pada gambar 4.8, saat Ayah Rudy membantu anak-anak untuk meninggalkan tempat mengaji dikarenakan Sekutu akan menyerang Pare-pare, sedangkan sikap solidaritas Daeng ditunjukkan pada gambar 4.7, Daeng memukul bedug tanda bahaya agar seluruh masyarakat pergi meninggalkan Pare-pare agar terhindar dari serangan Sekutu. Dalam scene ini

menunjukkan sikap nasionalisme masuk kuadran I, citra nasionalisme yang dibangun oleh film melalui citra solidaritas merupakan cerminan dari realitas sesungguhnya. Citra solidaritas kertiga tokoh merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Kedua, scene 050. Pada scene ini sifat solidaritas teman-teman Rudy saat Rudy menyerah karena Ia tak menemukan namanya pada papan pengumuman kelulusan. Mereka menunjukkan dengan meyakinkan bahwa Rudy lulus ujian. Konteks nasionalisme pada scene ini adalah solidaritas satuan identitas kebangsaan yang merupakan sama-sama mahasiswa Jerman asal Indonesia yang memiliki cita-cita untuk kemajuan negeri.



Gambar 4.9

Solidaritas teman-teman Rudy

Komunikasi verbal yang dibangun pada scene ini menunjukkan sikap nasionalisme Keng Kie yaitu solidaritasnya kepada Rudy, selaku teman harus meyakinkan bahwa Rudy tidak

gagal. Sikap solidaritas ini dapat disampaikan melalui penolakan akan kejadian buruk yang di ungkapkan Rudy, solidaritas Keng Kie dibangun dengan ungkapan “*Dengerin dulu, kasih saya kesempatan. Oke. Sebentar, sebentar, kamu pasti salah lihat.*”

Pada komunikasi verbal yang dibangun pada scene ini masuk kedalam kuadran I. Keng Kie merupakan sahabat Rudy yang sudah pasti memberikan solidaritasnya terhadap sahabatnya dikala dilanda kesusahan. Sikap solidaritas pada scene 050 merupakan cermin dari kehidupan nyata/realitas sesungguhnya.

Komunikasi non-verbal sikap nasionalisme pada scene ini ditunjukkan pada gambar 4.9. Sikap nasionalisme yang dibangun adalah sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh tokoh Keng Kie dan teman-teman Rudy, saat Rudy merasa terpuruk atas anggapannya bahwa ia gagal ujian masuk teman-temannya memberikan solidaritasnya dengan memberikan semangat. Sikap solidaritas Keng Kie dan teman-teman dimaksudkan untuk membuat Rudy tenang dan tidak trauma dan semakin jatuh.

Sikap nasionalisme pada komunikasi non-verbal terdapat pada Keng Kie dan teman-teman ini juga masuk kedalam kuadran I. Sikap solidaritas Keng Kie dan teman-teman merupakan cermin atas realitas sebenarnya dan lumrah dilakukan oleh masyarakat.

3. Rela Berkorban

Pertama, scene 042, pada scene ini menunjukkan pengorbanan keluarga Rudy untuk dapat membiayai Rudy kuliah di Jerman. Keluarga Rudy sangat mengetahui bahwa Rudy

menuntut ilmu sampai ke Jerman itu dilatarbelakangi oleh dicita-citakan Rudy untuk membangun negrinya dengan cara membangun industri kedirgantaraan guna mendekatkan antara satu pulau dengan pulau yang lain di Indonesia. Walaupun terjadi krisis keuangan pada keluarga Rudy, namun Ibu Rudy yang tanpa suami tetap berjuang mencari nafkah dan membiayai Rudy.

pada scene sebelumnya Rudy sangat membutuhkan uang untuk kehidupannya di Jerman. Ia melihat di pos, namun uang kiriman dari ibunya tak sampai kepadanya, ia sangat lapar sehingga ia menelepon ibunya perihal kabar keluarganya di Indonesia.



Gambar 4.10

Ibu Rudy yang sedang menenangkan Rudy melalui telepon

Visualisasi sikap nasionalisme melalui komunikasi verbal pada scene ini merupakan sikap rela berkorban. Sikap rela berkorban pada scene ini dibangun pada tokoh Ibu Rudy pada ungkpanya *“Kalau kamu perlu apa-apa segera kasih tahu Mami, Insya Allah Mami akan mencukupi semua kebutuhan kamu.”* Hal

ini masuk kedalam sikap rela berkorban seorang Istri yang telah menyekolahkan anaknya untuk menjadi pintar.

Komunikasi verbal yang dibangun pada scene 042 masuk kedalam kuadran I, dikarenakan dalam hal membiayai Rudy sekolah merupakan kewajiban sebagai orang tua. Walaupun Rudy tak memiliki ayah, namun ibunya tetap membiayai Rudy kuliah di RWTH Achen. Citra nasionalisme yang dibangun dalam scene ini merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh selaku orang tua terhadap anaknya.

Komunikasi non-verbal yang menunjukkan sikap nasionalisme pada scene ini merupakan sikap rela berkorban. Visualisasi sikap rela berkorban pada scene ini dibangun dari seorang Ibu yang tetap menenagkan anak-anaknya. Pada gambar 4.10 menunjukkan ketenangan Ibu Rudy walau dilanda krisis keuangan.

Dalam kuadran simulakra, gambar 4.10 masuk kedalam kuadran I dikarenakan citra nasionalisme dalam film merupakan cermin dari realitas sebenarnya. Seorang Ibu yang tenang dalam film tersebut merupakan suatu hal yang realitias dalam kehidupan nyata. Ketenangan seorang Ibu yang membiayai anaknya kuliah walaupun dilanda krisis keuangan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orang tua yang membiayai kuliah.

Kedua, scene 123, pada scene ini menunjukkan pengorbanan Rudy guna dapat tetap berlangsungnya seminar pembangunan. Walaupun badan Rudy sedang tidak sehat, namun

Rudy yang tampak memaksakan agar seminar itu tetap terlaksana demi kemajuan bangsanya dalam hal industri kedirgantaraan. Rudy rela berkorban walaupun teman-teman tidak berani membantu Rudy karena takut jika beasiswa mereka dicabut oleh pemerintah.



Gambar 4.11

Rudy terbatuk-batuk saat membagikan selebaran seminar pembangunan

Nasionalisme divisualisasikan melalui komunikasi verbal yang terdapat pada scene ini adalah sikap kesetiaan Sugeng pada pemerintah, walaupun tak masuk kedalam indikator nasionalisme rela berkorban, namun terdapat pada scene dimana Rudy rela berkorban untuk Negeri. Kesetiaan Sugeng terdapat negrinya pada ungkapan *“Kita ini mahasiswa ikatan dinas, kita ini terikat. Saya ndak mau paspor Ndoro dicabut, saya ndak mau ndoro kehilangan beasiswa. Ampun Ndoro, sa’estu, ampun.”*, dalam ungkapan ini Sugeng sangat percaya akan pemerintah Indonesia.

Komunikasi non-verbal yang mengandung sikap nasionalisme pada scene ini pada gambar 4.11. Sikap

nasionalisme yang dibangun pada gambar 4.11 adalah sikap rela berkorban seorang mahasiswa yang bernama Rudy untuk kemajuan negaranya. Rudy rela berkorban untuk membagikan selebaran tentang seminar pembangunan walau badan sedang sakit.

Dalam kuadran simulakra, citra verbal tentang nasionalisme yang dibangun pada scene 123 ini masuk kedalam kuadran I, Sugeng sangat patuh kepada pemerintah merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan oleh setiap warga negara.

Sedangkan citra non-verbal dalam scene ini tampak sedikit dipaksakan atau tidak ada dasar realitas sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa citra nasionalisme non-verbal masuk kedalam kuadran IV, dimana citra yang dibangun oleh film merupakan kemurnian simulakrum itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang nasionalisme dalam Film *Rudy Habibie* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk nasionalisme:

Pertama, cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia. Bangga berbangsa bertanah air dapat mempertahankan warganya untuk tetap setia kepada negerinya. *Kedua*, solidaritas atau kesetiakawanan menunjukkan sikap nasionalisme, sikap solidaritas sangat penting dikarenakan Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. *Ketiga*, rela berkorban. Rela berkorban mempunyai kesetiaan terhadap bangsa dan Negara dengan memberi perhatian pada kepentingan umum.

2. Representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie* dihasilkan merupakan simulasi sebagian cerminan realitas atau masuk di kuadran I, seperti cinta tanah air yang direpresentasikan melalui adegan-adegan yang bermuatan identitas bangsa Indonesia, baik berupa bahasa, makanan khas, maupun ekspresi kebudayaan daerah. Solidaritas direpresentasikan melalui adegan-adegan saling menguatkan dan saling tolong-menolong antar manusia. Sedangkan representasi rela berkorban dalam film Rudy Habibie

ditempatkan pada adegan kerelaberkorbanan seorang tokoh dalam hal harta dan raga untuk membangun negeri.

B. Saran

Sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi bangsa, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yaitu ditujukan pada:

1. Bagi praktisi perfilman

Hendaknya praktisi perfilman tanah air lebih banyak memproduksi film-film yang bermuatan nilai nasionalisme. Banyak film yang merepresentasikan nasionalisme namun masih terikat pada antikolonialisme, citra nasionalisme masih merupakan cermin dari realitas, sehingga film bertemakan nasionalisme tersebut bisa disebutkan bernuansa nostalgia.

Film Rudy Habibie merupakan salah satu contoh bagaimana nasionalisme dalam mengisi kemerdekaan. Film bertemakan nasionalisme selanjutnya seharusnya sesuai dengan realitas sesungguhnya bangsa Indonesia yang sudah 73 tahun merdeka.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Pendekatan kuadran simulakra Jean Baudrillard sangat terekomendasi untuk peneliti film selanjutnya. Dalam kuadran simulakra, citra yang dibangun film dimasukkan diantara empat kuadran simulakra. Hal ini dapat membuat para pembaca mengetahui mana realitas film dan mana realitas nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2009. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Aziz, Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bahreisy, Salim & Bahreisy, Said. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Surabaya: Bina Ilmu
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation (translated by: Sheila Faria Glaser)*. Ann Arbor : University Of Michigan Press
- Depag. RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Engineer, Asghar Ali, 1999, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kansil, C.S.T. dan Kansil, Christine S.T. 2011. *Empat Pilar Bangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khon, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (terjemahan oleh: Sumantri Mertodipuro). Jakarta: Erlangga
- Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan*. Jakarta: Mizan
- Listiyarti, Retno dan Setiadi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, Dkk. 1996. *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis hal 87
- _____. 2003. *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Siroj, Said Aqil, dkk. 2015. *Nasionalisme Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Slamet Muljana. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan jilid II*. Yogyakarta: Lkis.
- _____. 2012. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan jilid I*. Yogyakarta: Lkis.
- Soewardji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Syahputra, Iswandi. 2011. *Rahasia Mistik Televisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thoyib I.M. dan Sugiyanto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.

Yatim, Badri. 1999. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Jurnal:

Ariani, Meldina. 2015. Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (4): 320-332.

Astuti, Yanti Dwi. 2015. Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiperrealitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media Di Cyberspace. Vol. 08/no.02/Oktober 2015.

Hidayat, Rony Oktari. 2014. Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, 40257

Fikri, Ibnu. 2013. *Konstruksi Nasionalisme Prespektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX*. Semarang: LPPM IAIN Walisongo.

Mariyana, Rina. 2013. Pesan Moral Dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, Vol. 2, No. 2

Mubasyaroh. 2014. Film Sebagai Media Dawah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah). *Jurnal komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember

Miyarso, Estu. tt. *Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi*. Ttt.

Weisarkurnai, Bagus Fahmi. 2017. *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habbibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis*

Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 1-
Februari

Skripsi:

Iskandar, Wahyu. 2014. *Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Dalam Film Habibie Dan Ainun)*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Putri, Rizky Agustya. 2015. *Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam program Oh Ternyata di Trans TV*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.

Sholichiyah, Ichwanus. 2014. *Nilai-nilai Nasionalisme dalam film Sang Kyai*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: IAIN Walisongo.

Taqiyusinna. 2014. *Representasi Dakwah Bil Hal Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part I*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.

Widiastuti, Christina Ineke. 2012. *Representasi Nasionalisme dalam film Merah Putih*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Serang: Sultan Ageng Tirtayasa.

Internet:

<http://entertainment.kompas.com/read/2016/09/25/113653210/rudy.ha-biebie.film.terpuji.ffb.2016>

<http://wiyonggoputih.blogspot.co.id/2016/01/penjelasan-tentang-mencintai-tanah-air.html>

hasto suprayogo, <http://www.kompasiana.com> /film-dan-refleksi-mental-penontonnya.